SIGNATUUR MICROVORM :

SHELF NUMBER MICROFORM :

M SINO 1350

BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100266

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Cato : tooneelstuk / oleh Joseph Addison ; [diterj.] Kwee Tek Hoay. - Tjet. ke-2. - Surakarta : Swastika, 1961. - 2 dl. (100 p.). ; 16 cm
Sino-Maleise literatuur

AUTEUR(S)
Joseph Addison (1672-1719)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplaargegevens:
2 dl. in 1 bd.

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 8146 N

Sign. van microvorm:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1350

Filmformaat / *Size of film :*	**HDP / 16 / 35 mm**
Beeld plaatsing / *Image placement :*	**COMIC / IIB**
Reductie moederfilm / *Reduction Master film :*	**15 : 1**
Jaar van verfilming / *Filmed in :*	**2005**
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by :*	**Karmac Microfilm Systems**

hh
8146
N

CATO

TOONEEL SATU PENDEKAR JANG LUHUR BUDINJA.

Buah karja Alm Kwee Tek Hoay

BIBLIOTHEEK KITLV
0062 3114
085481874

kweetekhoay hh-2146 .N

CATO, TOONEELSTUK OLEH JOSEPH ADDISON

Kon. Inst. v. Taal-, Land- en Volkenkunde
5781990

I.

Tjetakan kedua

Penerbitan :
Swastika Surakarta.

ISI : HAL :

PRAKATA		„	1
Katerangan dari penerbit		„	9
Dramatis Personae		„	10
BAGIAN I. Tooneel	I. Portius, Marcus	„	11
„ „	II. Sempronius, Portius	„	15
„ „	III. Syphax Sempronius	„	19
„ „	IV. Juba, Syphax	„	22
„ „	V. Juba, Marcia, Lucia	„	24
„ „	VI. Lucia, Marcia	„	26
BAGIAN II. „	I. Madjelis Senaat	„	35
„ „	II. Decius Cato dan lain-lain	„	40
„ „	III. Sempronius Lucius, Cato	„	43
„ „	IV. Cato, Juba	„	45
„ „	V. Syphax, Juba	„	48
„ „	VI. Syphax, Sempronius	„	54

PRAKATA.

Diantara beberapa puluh tjerita jang bersifat sedih, jang mengirangkan dan hanja sebagai lelutjon — jang kita pernah batja, belum ada satu jang begitu keras menarik seperti Joseph Addison punja tragedy jang memakai djudul „CATO" beberapa kalih kita sudah batja itu tjerita dengan tidak bisa bosan, dan kita rasa sebegitu lama masih sanggup membatja, ini tjerita nanti tinggal menarik terus, karena benar seperti Owen William ada kata : „Scarcely a scense in the play, which the reader does not wish to impress upon his memory. (Hampir tidak ada satu bedrijf dalam itu tjerita jang pembatja tidak simpan didalam pikirannja).

Djalannja itu tjerita sendiri tidak dapat dibilang luar biasa bagusnja. Tidak ada banjak hal jang mengagetkan, mengontjangkan atau mengantjurkan hati seperti lasimnja satu tragedy. Kita kenal banjak tooneelstuk jang tjeritanja lebih menarik dari „Cato" maski djuga ini lelakon kita tidak bisa bilang djelek. Jang bikin ini buah kalam dari Joseph Addison djadi begitu menarik dan berharga hingga mesti dipandang sebagi bingkisan jang harus dikagumkan bagi literateur (kasusastran) Inggris, adalah lantaran rapinja iapunja styl, agung dan mulianja iapunja utjapan - utjapan, dan indahnja peladjaran moral jang terdapat dalam ini tjerita jang djarang tertampak begitu sempurna dalam lelakon - lelakon jang mana djuga, dengan mengetjualikan karangannja Shakespeare. Dr. Johanson, waktu bitjarakan ini tooneelstuk, ada bilang : „It has deserved Golden opinions from all sorts of people". (Ia memang harus dapatkan penghargaan seperti emas dari segala tingkatan orang).

Tentang djalannja tjerita, kita anggap perlu akan tuturkan lebih dahulu sebagian dari hikajatnja Roma di djaman kono, agar pembatja dapat bajangkan keadaannja bagaimana itu tragedy dari Cato telah tertjipta. Tanpa mengenal riwajat Roma pada satu abad sebelumnja Jesus Kristus terlahir, dan bagaimana keadaan politik diitu djaman, orang tidak bisa mengerti ini lelakon, jang bersifat historisch, hingga itu segala utjapan jang agung dan indah djadi tidak ada rasanja, gelap dan kosong, atau ringkasnja: sebagai itik dengar gluduk.

Satu abad dimuka Kristus, Republik Roma sudah djadi begitu rusak dan kalut, hingga pelahan - lahan kekuasaan atas pemerentahan bukan lagi ada dalam tangannja beberapa Senaat atau wakil - wakil rakjat, hanja ditangan beberapa orang jang djadi pemimpin, sedang madjelis Senaat atau parlement hanja djadi sadja sebagai ia orang punja alat. Di tahun 60 dimuka Kristus antero kekuasaan ada ditangannja tiga pemimpin besar, jaituJulius Caesar, Marcus Licius Crassus dan Genaeus Pompey, jang bersarikat akan berdirikan satu kongsi untuk pegang perentah antero negeri jang dinamakan Triumvirate, dan tjaranja merentah ada seperti dictator, sedang pamerentahan constituti linjap sama sekali, hanja tinggal nama sadja.

Sesudahnja Crassus meninggal dunia waktu kepalakan tentera menjerang bangsa Parthians di Asia Ketjil, kekuasaan jang paling tinggi ditangan Caesar dan Pompey, jang saling bersaing akan dapatkan tundjangan rakjat supaja bisa berkuasa sendirian. Madjelis Senaat, jang hampir hilang kekuasaannja, berfihak pada Pompey, lalu angkat padanja untuk mendjadi Consul sendirian satu tahun lamanja, sedang Caesar diprentah letakkan djabatannja (djuga sebagai Consul) dan kobrakan tentaranja. Caesar, jang itu ketika adapegang perentah di Gaul (Frankrijk) lantas bawak tentaranja madju ke Italie dan masuk di Roma. Pompey dan sekalian Senaat jang berfihak kepadanja lalu lari ke Griekenland dimana ia kumpul tentara akan melawan.

Pertempuran antara ini dua saingan, akan dapatkan kekuasaan paling tinggi didunianja orang Romein, telah terdjadi di Pharsalia, Thessaly (Griek), pada tanggal 9 Augustus tahun 48 dimuka Nabi Isa. Tentaranja Pompey, jang terdiri dari party jang menundjang pada Senaat dan kaum Aristokrat telah dikalahkan dengan sempurna oleh Julius Caesar jang dengan ini kemenangan, lantas mendjadi tuan sendirian didalam antero dunia Romeinsch hingga sekarang namanja didalam beberapa negeri digunakan sebagai gelaran dari radja, jaitu Tzaar atau Keisar.

Pompey, sesudahnja dapat itu kekalahan, telah terlunta-lunta dan achirnja lari ke Egyfte dimana ketika baru sadja sampai

di Alexandria, ia sudah dibunuh dengan tjara chianat oleh officiernja sendiri.

Diantara Senator-senator jang menundjang pada Pompey, ada djuga Marcus Porcius Cato, jang terlahir di tahun 95 dimuka Kristus dan ada asal turunan dari orang - orang bangsawan jang ternama besar di Roma. Ia ada terkenal sebagai satu philosoof jang selainnja pandai, djuga mempunjai tabiat keras dan djudjur, ia sangat berpengaruh dan diindahi oleh rakjat negeri. Dalam keadaan jang kalut di itu djaman, dimana sesuatu pembesar berdaja akan bikin padet sakunja dengan djalan terima suapan, peres pada rakjat dan sebagainja, sedang jang berada di tingkatan tinggi berdaja untuk luaskan pengaruhnja dengan djalan memberi suapan pada jang sebelah bawah akan tundjang kepadanja Cato keluarkan antero tenaganja akan perangi itu kaburukan, dan dengan keberanian jang tidak terbatas, ia bersedia di segala waktu akan usik dan madjukan dakwaan pada pembesar-pembesar tinggi jang kedapatan brani peras rakjat, gunakan kekuasaan dengan tidak sah, atau kurangkan haknja madjelis Senaat jang mendjadi wakil rakjat. Pada itu kongsi tiga, itu Triumvirate jang diberdirikan oleh Caecar, Crassus dan Pompy, Cato selalu ambil sikap bermusuh. tapi jang ia paling musuhi jaitulah politiknja Caesar jang ia lihat pasti bakal merugikan pada pemerentah republik, karena ia hendak kumpul antero kekuasaan ditangannja sendiri. Djadi kalau mau dibandingkan dengan keadaan di Tiongkok pada beberapa belas tahun lalu, Caesar ada sebagai Yuan Shi Kai dan Cato sebagai Dr. Sun Yat Sen.

Maskipun Cato selalu menghalani dan memusuhi kelakuannja pembesar-pembesar jang ada ingetan tidak baik, orang tidak berani ganggu padanja, karena iapunja penghidupan jang sangat bersih, hatinja jang djudjur dan kesetiaannja pada republik, tidak ada satu orang jang bisa sangkal, dan namanja sudah termashur di antero negeri. Satu kali dengan gunakan akal halus Caesar sudah bisa bikin Cato dikirim ke pulau Cyprus sebagi wakil pemerentah Roma akan petjat radja dari itu pulau, dan Cyprus kemudian didjadikan djadjahan Roma. Ini pakerdjaan jang sukar membikin Cato ber-

lalu dari ibu kota untuk dua tahun lamanja, tapi begitu lekas balik, ia landjutkan pula pekerdjaannja jang lama akan perangi segala kaburukan dan berdaja sedapat mungkin agar pemerentahan tjara republik djangan terganggu, dan kekuasaan dictator dari itu kongsi tiga dibikin musna. Djadi tegasnja, Cato selalu berdaja akan belakan haknja rakjat dan pemerentahan tjara republik jang itu ketika sudah terantjam lantaran kelakuan sewenang · wenang (Tjuantji) dari itu tiga pemimpin jang paling tinggi.

Sesudahnja berdaja keras dengan antero tenaga tapi tidak berhasil, karena itu djaman sudah terlalu buruk dan republik sudah pasti roboh akan diganti oleh pemerentahan keisar, Cato ambil putusan akan undurkan diri dari republik dan lepaskan semua djabatannja. Tapi sebelumnja ia bisa djalankan ini niatan, lantas petjah itu peperangan saudara antara Pompy dan Caesar lantaran saling rebut kekuasaan. Karena melihat dengan pasti, pengharapan satu-satunja untuk republik hanja bergantung pada kemenangannja Pompy jang tidak begitu tjoantji seperti Caesar, maka maskipun dulu ia pernah musuhi keras pada ini pemimpin waktu itu kongsi tiga masih berdiri sekarang Cato terpaksa tundjang pada Pompy dalam itu pergulatan, tapi tudjuannja jang betul adalah untuk mendjaga supaja pemerentahan rakjat setjara satu republik djangan sampai djadi musna, hal mana sudah pasti akan terdjadi kalau Caesar dapatkan kemenangan.

Ketika peperangan saudara mulai petjah Cato di titahkan Pompy akan lindungkan pulau Sicily, tapi ketika melihat tentaranja tidak bisa menang lawan musuh jang banjak lebih teguh, ia lantas bawa itu tentara ke Thessaly, Griekenland, akan djadi satu dengan tentaranja Pompy. Sesudahnja dapat dikalahkan heibat di Pharsalia dan Pompy melarikan diri. Cato bawa sisa dari tentaranja dengan ambil djalan darat pergi ke Africa jang diitu djaman ada djadi djadjahannja Roma. Sesudahnja menanggung banjak susah waktu liwatkan itu lautan pasir Lijbia, achirnja ia bisa sampai di Utica, satu kota jang berbenteng teguh, dimana sekarang ada letaknja Tunis.

Di itu kota, jang pernahnja di sebrang pulau Sicily, (dekat sekali dengan Italie), Cato dan lain-lain pemimpin republikein tjoba kumpul tentara akan tentangi kekuasaannja Caesar, jang hendak musnakan pemerentahan republik, dengan kumpul antero kekuasaan ditangannja sendiri Di Thapsus, satu kota dekat pasisir jang letaknja disebelah selatan dari Utica Caesar sudah serang tentara besar dari kaum republikein jang achirnja kena terbasmi hingga 50.000 orang binasa, dan sebagian besar pemimpin-pemimpinnja sudah turut hilang djiwa di medan peperangan.

Maski sudah dapat ini kekalahan besar, Cato masih tidak mau menjerah. Sedikit tentara jang ada padanja sudah tidak senang hati, karena anggap ada gila sekali untuk tentangi terus kekuasaannja Caesar. Complotan djahat untuk berchianat, akan serahkan itu kota pada musuh supaja bisa terbebas dari pembalesannja Caesar, sudah muntjul di antara pembesar dan officier-efficier jang ada dalam itu kota Utica.

Demikianlah keadaannja jang dilukiskan oleh Addison dalam iapunja Tragedy „Cato". Itu tjerita di mulai ketika Cato berdiam di Utica dalam keadaan jang sangat sukar, karena ia tidak punja tentara untuk belakan terus pada republik, tapi ia terlalu setia dan djudjur akan terima budjukannja Julius Caesar supaja menaluk.

Bagaimana nasibnja Cato itu nanti dituturkan dalam ini tjerita. Lantaran bagai pembatja ada kurang enak kapan diterangi lebih dahulu bagaimana kasudahannja, maka paling baik batja sadja ini lelakon, jang termuat dalam dua djilid tamat.

Maskipun ini hal terdjadi pada dua ribu tahun jang lalu, tetapi sesuatu lukisan dan utjapan jang dipakai dalam ini lelakon masih tinggal tjotjok untuk diini djaman. Bagi bangsa Tionghoa jang taruh banjak perhatian pada pemerentahan republik di Tiongkok jang saban-saban bergontjang keras karena haknja rakjat sering diperkosa oleh pemimpin-pemimpin jang serakah, ini lelakon ada sangat menarik, karena didalamnja ada banjak sekali perkataan jang begitu bagus dan gumilang serta tjotjok untuk dilahirkan djuga di ini djaman. Itulah sebabnja maka kita sangat ketarik untuk tjoba salin ini tragedy kedalam bahasa Melaju, karena kami berani pastikan ini lelakon bakal

memberi kepuasan dan membuka djalan akan orang adjar kenal pada buah kalamnja satu penjair Inggris jang pandai

Ini lelakon ditulis oleh Addison dengan sair sebagai djuga Homer dan Shakespere; tapi dari sebab kami lihat kalau mesti disalin setjara sair lagi ada terlalu sukar dan mesti gunakan banjak tempo, maka kami robah djadi seperti tooneetstuk biasa, dengan sedapat mungkin didjaga supaja sifat-sifatnja jang sebagai sair tidak djadi linjap.

Tentang tjaranja ini lelakon diatur pun banjak berbeda dengan lelakon modern karena sifatnja mirip sebagai tooneelstuk dari Shakespere jang tidak lukiskan dengan tegas pemandangan diatas tooneel, aturan prabot, aksi atau sikap dari orang-orang jang djalankan rol, jang semua diserahkan pada pemimpin jang atur tjerita untuk kira-kira sendiri.

Ketika ini lelakon dipertundjukkan untuk pertama kali di rumah komedi Drury Lane London, di tahun 1715, perhatian dari publik ada begitu besar, hingga diulangi terus - menerus untuk delapan belas malam lamanja, hal mana untuk di itu djaman harus dianggap ada luar biasa. Sedari itu waktu, ini lelakon sering dipertundjukkan dalam rumah-rumah komedi besar di Europa, dan bukunja disalin djuga kedalam banjak bahasa, tapi baru sekarang jang pertama kali disalin kedalam bahasa Melaju.

Tentang pengarangnja Joseph Addison kami mau tuturkan sedikit. Ia terlahir di tanggal 21 Mei 1672, dan meninggal di tanggal 17 Juni 1719 dalam usia 48 tahun. Ia pernah beladjar di Queens College Oxford, dimana ia dapat titel Bachelor dan Master of Arts. Iapunja kepandaian dalam bahasa Latyn ada luar biasa hingga ia bisa tulis banjak sair jang bagus didalam itu bahasa. Tadinja ia niat masuk djadi pendita, tapi iapunja sahabat, Lord Hallifax sudah bisa budjuk hingga ia batalkan itu niatan. Blakangan ia pangku berbagai - bagai djabatan negeri jang tinggi, sebagi Commissaris Raad van Appel dari pengadilan, Onder Minister van Staat kemudian Minister untuk Ierland, lalu secretaris dari Lord Justice, Minister van Handel dan achirnja ia djadi Secretaris van Staat jang pertama, jang untuk sekarang ini ada sama tingginja sebagai Kabinet Minister. Tapi sebagaimana biasanja kebanjakan pengarang dan penjair, Addison tidak pandai berpidato atau debat, hingga kalau mengadap di parlemen, ia tidak bisa belahkan pamarentah akan tangkis serangan achli-achli debat jang pandai. Djuga dalam urusan negeri iapunja tjara bekerdja ada ajal sekali, karena lantaran mau djaga baik surat-surat supaja pakai styl jang bagus dan rapi seringkali untuk kirim atau bales surat ia mesti gunakan sebagian besar dari temponja. Achirnja ia undurkan diri djabatan negeri dengan pension f. 18.000 setahun dan menika pada satu njonja djanda bangsawan, Gravin Warwick, dari siapa ia dapat satu anak perempuan.

Tentang Addison punja kepandaian mengarang dengan rapih, Dr. Austin Dobson ada tulis begini :

„Indeed, it may safely be said, that no one, in any age of English literature, has united, so strikingly as he did, the col loquial grace and ease which mark the style of an accom plished gentleman, with the power of soaring into a strain or expression nobly and eloquently dignified."

(Sesungguhnja bisa lantas dibilang dengan trusah kuatir kliru, bahwa tidak satu orang dalam segala djaman dari leterateur Inggris jang bisa atur perkataan begitu bagus, hingga itu stijl dari satu gentleman terpeladjar sempurna jang bersifat begitu halus, mudah dan sederhana, bisa tergabung dengan satu pengharuh jang terbang begitu tinggi, hingga achirnja mendjadi tertjipta satu lagu utjapan jang bersifat mulia, menjenengkan dan penuh keagungan.)

Kita jang sudah batja karangannja Addison berulang-ulang, ada tahu dengan pasti itu semua pudjian ada dengan sebenarnja dan tidak sekali dilebihkan. Dan inilah djuga jang mendjadi sebab maka kita bernafsu keras akan tjoba salin „Cato ke dalam bahasa Melaju, maskipun kita sudah merasa dan tahu dengan pasti, dalam ini bahasa miskin kita tidak mampu akan turunkan separonja sadja dari itu segala kebagusan jang dilukis oleh kalamnja itu pengarang Inggris.

Kita hanja dapat bilang kepada pembatja : Trimalah ini tooneelstuk untuk tambah lumajan !

K. T. H.

Tjitjurug, 3 Pebruari 1930.

KATERANGAN DARI PENERBIT.

Memang benar pertjintaan ada djadi perhiasan paling penting dari segala tjerita romance; Banjak tjerita jang bagus dan termashur ada melukiskan soal pertjintaan jang membikin orang punja hati djadi ketarik dan tergetar, dan kita sendiri ada sedia banjak bahan tjerita dalam mana pertjintaan ada djalankan rol terutama; tapi kita tidak nanti lukiskan pertjintaan sebagai pokok dan tudjuan satu-satunja dari satu tjerita; disebelahnja mesti ada banjak lagi sesuatu jang lain, jang didasarkan pada penghidupan dan tabiat umum dari manusia, dari mana pembatja barangkali bisa mendapat banjak faedah, dan jang kita harap supaja bisa menambahkan kekajaannja kasusastran (literatuur) Melaju.

Akan sampaikan maksud tersebut kalau tidak ada halangan kita akan terbitkan satu romance „Rahasia di belakang tooneel" atau „Penghidupannja satu Bintang Opera Bangsawan" jang kita dapat pastikan bakal menarik hati pembatja.

Memang tidak mudah akan satu pengarang dapat memuaskan kainginan semua orang. Tapi sedapat mungkin kita berdaja agar tjerita - tjerita jang dikerdjakan oleh Redaksi atau dari buah kalamnja orang-orang jang faham dan tjukup pandai dalam ilmu mengarang tjerita, tooneelstuk, sairan hikajat, penuturan penghidupan orang-orang pandai dan termashur, soal kabatinan philosofi dan lain-lain, jang satu demi satu kita nanti korek dan dandani agar dapat memuaskan dari fihak pembatja, jang membikin kita gumbirah untuk djalankan ini semua maksud, karena kita tahu pakerdjaan kita akan dapat penghargaan tjukup dari orang banjak.

Batavia (Djakarta) 31 Maart 1930.

K. T. H.

DRAMATIS PERSONAE :

Tragedy dari Joseph Addison „CATO" dalam lima bagian

CATO. Leider dari kaum Republikein
Philosoof dan Staatman

LUCIUS. Senator

SEMPRONIUS. Senator

JUBA. Prins dari Numidian

SYPHAX. Djendral dari Numidian

PORTIUS. Anak lelaki dari Cato

MARCUS. idem

DECIUS. Utusannja Julius Caesar

MARCIA. Anak perempuan dari Cato

LUCIA. Anak perempuan dari Lucius

Portius, Marcus.

Portius.— Sang fadjar ada gelap, sinar pagi semakin guram, awan hitam jang tebal ada menjambut datangnja ini hari, hari jang besar, jang penting, penuh dengan takdir jang akan putuskan nasibnja Cato dan Roma — Kematiannja ajah kita akan penuhkan itu lobang kadosaan jang terbit dari peperangan saudara, dan bakal brentikan itu pertundjukan jang penuh dengan darah. Lebih separonja ini dunia sudah di basmi oleh Caesar, jang telah saksikan bagaimana djumlahnja manusia semakin kurang lantaran perbuatannja iapunja pedang jang merusakkan. Kalau ia berlaku terus begitu, dunia tidak bisa adakan tjukup manusia untuk dikorbankan dalam medan perang supaja ia bisa landjutkan kedjahatannja. Oh, dewa-dewa, lihatlah ! bagaimana heibat adanja itu karusakan jang satu manusia serakah bisa terbitkan pada barang bikinanmu !

Marcus. — Kau punja tabiat jang tetap, portius, bisa awasi segala perbuatan jang berdosa, pembrontakan, penipuan, dan pada kelakuannja Caesar, dengan kasabaran jang didasarkan pada tjahaja terang dari philosofi jang halus. Hatiku tersiksa hingga aku hampir djadi gila kalau pikirkan pada Caesar punja keangkuhan; saban kali namanja disebut, Pharsalia lantas terpeta pula di pemandanganku! — Aku seperti dapat lihat itu djago sombong punja sikap minghina, ketika larikan kudanja sambil lompati mait - mait dari penduduk Roma jang tersebar meliputi itu antero medan peperangan jang berwarna merah, dan laki-laki dari iapunja kuda mendjadi basah dengan darahnja orang - orang bangsawan jang ia sudah binasakan Oh, Portius ! apakah tidak bisa didapat sematjam kutukan jang sudah terpilih mandjur, sematjam gledek jang sembuni dalam tempat kediamannja diatas langit, jang berwarna merah sebagai api dari kagusaran besar, jang bisa digunakan untuk hantjurkan itu satu manusia jang dapatkan kabesaran dengan merusak pada negerinja sendiri?

Portius. — Pertjajalah padaku,

Marcus, itu kabesaran jang didapatkan oleh Caesar ada berdasar atas kabodohan dan terlalu penuh dengan kangerian hingga tidak harus orang mesti mengiri padanja. Tapi sikap jang diambil oleh ajah kita, selama ia terliput oleh itu awan hitam dari kaapesan, selalu tinggal bergumilang, dan sebentar kasih lihat sinarnja dengan lebih mulia dan agung dari Caesar punja segala kemenangan ! Ia punja katjilakaan pun memberi sinar terang, jang siarkan kamuliaan disakitar dirinja. Biarpun nasibnja tidak beruntung, ia berkelahi terus akan belakan kehormatan, kebetjikan, kamerdekaan dan kabesarannja Roma. Ia punja pedang belum pernah menimpah kepalanja orang jang tidak berdosa; penindesan, kekedjaman, dan merampas kekuasaan, ini semua ada perbuatan jang bakal menarik pembalasan dari iapunja sendjata pada siapa jang lakukan itu.

Marcus. — Siapakah jang tidak tahu ini semua ? tapi apakah satu Cato nanti bisa berbuat terhadap pada satu dunia rendah, dunia jang sudah busuk, jang suka mandah didjadikan budak dan bersedia akan tekuk lehernja dihadepan Caesar ? Terdesak di Utica, dengan siasia ia tjoba berdirikan pula ringkasan dari kabesaran Roma-in jang hampir musna, dan dengan ditundjang oleh barisan pendjaga bangsa Numidian, ia kepalakan satu tentara lemah dan satu madjelis Senaat jang sudah kosong, sisa jang masih ketinggalan dari beberapa peperangan besar dimana kawan-kawannja telah korbankan djiwa dengan pertjumah. Demi Allah, satu pribudi jang begitu agung dan sutji jang bekerdja dengan hati begitu djudjur, tapi mendapat hasil begitu djelek, inilah sungguh membikin bingung aku punja segenap roh; itu nasib buruk jang menimpah pada kita punja ajah hampir sadja mengandjurin pada kita akan murtat pada iapunja peladjaran akan pegang teguh kadjudjuran dan kasetiaan !

Portius. — Ingatlah Marcus, apa jang ajah sering bilang pada kita : tjara bekerdjanja Tuhan ada gelap dan melibat-libat, membikin orang djadi heran dan bingung, karena kelihatan penuh dengan kekalutan dan kekliruan; kita punja pengertian tidak sampai tjukup

tinggi untuk usut itu semua dengan berhasil, bahkan mangkin di preksa kita djadi semakin bingung; djuga sukar untuk ditaksir sampai brapa djauh itu puteran - puteran bakal berlari, dan sampai dibetulan mana ini semua kekalutan nanti berachir

Marcus. — Inilah ada pikiran jang keluar dari seorang jang hatinja enteng; oh Portius! kalau sadja kau bisa rasakan separonja dari itu kesengsaraan jang menjengkeram njawaku, kau tidak nanti bitjara dengan setjara begitu dingin. Nafsu hati jang tidak dikasiani, dan pertjintaan jang tidak berhasil, ada sebagai peso menusuk pada hatiku, dan bikin lain-lain kasukaran aku rasakan semakin heibat. Ach kalau sadja Lucia mau undjuk simpatinja ! . . .

Portius (bitjara sendirian). — Ach, Marcus tidak tahu iapunja saingan ada saudaranja sendiri; tapi aku mesti sembunikan ini hal, karna aku kenal baik iapunja tabiat. (Pada Marcus) Sekarang, Marcus, kau punja pribudi lagi sedang diudji; kluarkanlah antero kau punja tenaga, kentjengkan kau punja antero asabat, undanglah semua keberanian dan kakerasan hati, biar penuhkan djuga kau punja sukma, supaja kau bisa tindas itu musuh kedjam jang berupa Katjintaan, dan djaga baik hatimu di ini bagian jang lemah, di bagian mana paling sering manusia punja sifat jang baik djadi gagal dan djatuh tersumpat. Kalau kau bisa menang dalam ini pergulatan, berulah kau bisa berharga akan djadi Cato punja putra.

Marcus. — Portius, ini nasehat jang aku tidak bisa djalankan bukan menjembuhkan, bahkan seperti mentjatji aku punja sifat lemah. Kalau kau suru aku tjari kahormatan dengan djalan serbukan diri di medan perang akan terdjang musuh jang paling rapat, dimana pasti sekali aku bakal binasa, nanti kau lihat jang Marcus punja hati tidak pernah ajal atau bersangsi untuk dapatkan itu supaja ia berharga sebagai putra dari ajahnja. Tapi pri ketjintaan ada djadi manusia punja penghidupan kedua, ia mendjalar ke dalam roh, ia panaskan antero darah, dan memukul pada sesuatu ketikan dari hati dan urat-urat; kapan aku rasakan pengharuhnja di dalam tubuhku, aku punja katetepan hati lantas

djadi lumer . . . .

Portius — Lihatlah itu Juba jang muda itu prins dari bangsa Numidian bagaimana terliti ia tjiptakan kemuliaan atas dirinja, dan musnakan tabeat dari kebangsaannja jang buas, supaja bisa tiru ajah kita punja tauladan jang bergemilang. Ia pun ada taruh tjinta pada kita punja ade Marcia, tjinta jang sangat sekali hal mana bisa kentara dari iapunja rupa dan tingka laku; tapi itu api dari karinduan hanja menjalah didalam hatinja sadja. Saban kali berkobar besar dan ingin dapatkan lobang untuk lolos keluar, iapunja perasaan hormat pada dirinja dan keinginan untuk dapatkan nama tersohur sudah bisa dorong balik itu hawa nafsu ke dalam hatinja. Pikirlah ! apakah seorang African, achliwaris dari radja Juba, mesti tjomelin putranja Cato dan kasih lihat ini dunia kabetjikan jang tidak diampunjai oleh roh dari seorang Romain ?.

Marcus. — Sudahlah, Portius, djangan bitjara lagi ! omonganmu ada tinggalkan antupan dibelakangnja. Di waktu kapankah Juba, atau djuga Portius, sudah pernah kasih lihat pribudi jang djauh melebihi dari aku dan kalahkan aku dalam soal mengedjar kahormatan ?.

Portius. — Marcus aku sampai kenal pada tabiatmu jang mulia; siapa berani undjuk sedikit sadja sikap jang sebagai kurang menghormat amarahmu menjalah dan berkobar besar.

Marcus — Kesengsaraan dari satu saudara ada meminta kasihan jang bersifat tjara suadara djuga.

Portius — Tuhan tahu bagaimana aku berkasihan kepadamu; lihatlah mataku sekarang, selagi aku bitjara Apakah ia tidak basah dengan tangisan ? Kalau sadja hatiku bisa terbuka hingga kena di pandang orang, Marcus nanti lihat bagaimana ia berdarah sedihi padanja.

Marcus. — Tapi mengapakah kau timpahkan padaku tjomelan dan tjelahan, bukan utjapan perkataan jang manis dan berkasihan, untuk undjuk kadukaan setjara satu sahabat ?

Portius. — Oh, Marcus ! kalau sadja aku tahu bagaimana dajanja untuk linjapkan kaibukan hatimu dan kurangkan itu rasa sakit, pertjajalah Marcus aku sedia akan lakukan itu biar diriku mesti binasa.

Marcus. — Kau ada jang paling baik dari semua saudara, dan paling mulia dari semua sahabat - sahabat ! Maafkanlah pada satu roh jang lemah dan brangasan, jang lantas bergelumbang kalau dengan mendadak ia tertampar oleh sang angin, tapi lantas surut kembali begitu lekas udara tenang, hingga djadi satu barang permainan dari hawa nafsu — Tapi aku lihat Sempronius lagi mendatangi; ia tidak harus lihat aku menagis. (Marcus berlalu).

BAGIAN I. Tooneel II

Sempronius, Portius

Sempronius (**sendirian**). — Satu kongkolan rahasia begitu lekas diatur mesti lantas didjalankan. Apakah maksudnja Portius berdiam disini ? Aku tidak suka pada satu pemuda jang bersikap dingin. Aku mesti berpura-pura, dan utjapan perkataan jang tidak ada didalam hatiku. (**Pada Portius**). — Slamat pagi, Portius ! marilah kita berdjabatan tangan, lagi satu kali kita saling peluk, sementara kita berdua masih ada dalam merdeka. Di hari besok kapan kita bisa kasih undjuk lagi ini tanda dari persahabatan, barangkali bakal djadi jang paling pengabisan jang pernah pantjarkan tjahajanja diatas dunia Romain jang merdeka.

Portius Ini pagi ajahku sudah undang akan berkumpul dalam ini astana iapunja Senaat Romain jang tinggal sedikit, sisa jang masih ketinggalan dari kemusnaan di Pharsalia, untuk ditanja pikirannja apa ia masih bisa lawan itu bandjir besar jang sudah tenggelamkan Roma dengan semua dewa - dewanja, atau achirnja kita mesti serahkan ini dunia kepada Caesar

Sempronius. — Roma dengan antero kabesarannja jang bergumilang tidak nanti sanggup adakan satu madjelis Senaat begitu sempurna seperti jang dipimpin oleh Cato. Iapunja kebedjikan membikin kita punja madjelis bersifat angker, jang memaksa akan orang hormat dan indahkan putusannja seperti takut pada agama, dan bahkan membikin Caesar sendiri pun jang kepalain tentara - tentara jang sedang bangga dengan kemenangan, djadi merasa gumetar, Oh Protius! kalau sadja aku pun bisa turut panggil ajah pada ini orang tua jang adjaib, kalau sadja kau punja adik Marcia, bisa menaruh sedikit kasihan pada sahabatmu ini, aku nanti beruntung sekali !

Portius. — Helaas, Sempronius! bagaimanakah kau bisa bitjara tentang pertjintaan pada Marcia selagi djiwa ajahnja ada di dalam bahaja? Sikapmu ini ada sama djuga seperti orang jang tjoba budjuk dan ambil hatinja itu vesal (pendita perempuan

jang djaga api sutji di Roma) jang sedang putjet dan gumetar ketika melihat itu api sutji hampir terpadam.

Sempronius. - Semakin aku saksikan kaheranan dari tabiat jang mulia dari familimu, semakin hatiku merasa ketarik. Kau mesti perhatikan, Portius, semua mata di dunia ada mengawasi pada putranja Cato. Kabidjikan dari ajahmu membikin kau pun djadi ikut terpandang, dan pernahkan kau di tempat terang jang membikin kau punja sifat-sifat jang baik atau jang bertjatjat djadi kelihatan dengan njata

Portius — Aku mengerti jang kau hendak peringatkan padaku akan djangan berdiam lama-lama disini di dalam ini saat jang penting ! — Aku nanti berlalu dengan sigra, dan selagi ajahku dengan tetua dari Senaat asik menukar pikiran akan timbang djalannja peperangan, aku nanti bangkitkan keberanian anak tentara jang sudah mulai tawar hatinja supaja mereka taruh tjinta pada kemerdikaan dan tidak hargakan djiwanja. Aku nanti triakin di telinganja kapentingan akan membela negeri, dan tjoba kasih bangun kembali itu sifat-sifat Romeisch jang ada dalam tubuhnja. Manusia tidak berkuasa akan bikin segala pakerdjaannja djadi berhasil, tapi kita nanti lakukan lebih dari apa jang lain manusia bisa berbuat. Sempronius; dan aku pertjaja kita punja kagiatan nanti ada harga untuk dapatkan hasil jang bagus. (**Portius berlalu**).

Sempronius (**sendirian**). — Terkutuklah itu katjung ! laganja mau meniru setjara ajahnja! suka sekali omong besar !. — Tapi heran sekali si tua Syphax belum djuga datang; iapunja kapintaran setjara Numidian ada tjotjok sekali untuk dipakai guna kedjahatan, kalau sadja ia bisa berlaku sebat dan gembirah akan kerdjakan itu; tapi ia ada seorang kudu didorong dan dibesarkan hatinja, dan sesuatu saat membikin aku semakin dekat ke itu djurusan — Cato sudah persakiti hatiku : ia sudah tolak lamaranku jang begitu sungguh-sungguh akan dapatkan Marcia. Lain dari itu, kekalahannja di medan perang, dan rubuhnja iapunja pembelaan pada republik, ada djadi halangan untuk sampaikan aku punja

maksud akan dapatkan kabesaran. Persahabatannja Caesar, jang sebar kabesaran pada segala orang jang bela kepadanja, bisa angkat padaku ke dalam kalangan kahormatan paling tinggi dalam dunia Romeinsch. Kalau aku sudah serahkan Cato ditangan musuh, aku nanti minta Marcia jang bakal djadi tawanan, diberikan padaku sebagi upah. Tapi ach Syphax lagi mendatangi !

Syphax — Sempronius, semua sudah siap; aku sudah selidiki pikirannja aku punja laskar Numidian satu demi satu, dan dapatkan mereka sudah matang untuk beruntak; ia orang pada mengeluh atas kerasnja Cato punja aturan discipline, dan hanja tinggal menunggu titah akan tukar tuannja.

Sempronius. — Pertjajalah padaku, Syphax, djangan siasiakan tempo lagi; bahkan selagi kita bitjara sekarang, tentara jang akan taluki kita ada mendatangi dan disaban saat mereka madju semakin dekat Helaas ! kau belum kenal Caesar punja sumangat jang giat, bagaimana heibat ia menerdjang dari satu peperangan ke lain peperangan. Sia-sia alam sudah tjiptakan itu gunung - gunung tinggi dan lautan - lautan lebar akan tjegah madjunja; ia langkain itu semua, dengan dapat kemenangan di sepandjang perdjalanan; pegunungan Alpen dan Pyreneen linjap dari hadepannja; dengan melanggar angin, umbah dan hudjan ribut ia madju terus dengan gembirah untuk perangi musuh-musuhnja; lagi satu hari sadja suara dari tentaranja Caesar akan kasih dengar gemuruhnja dihadapan kita punja pintu-pintu kota Tapi tjobaklah bilang padaku, apakah kau sudah bisa dapat budjuk Juba-muda akan bersekutu dengan kita ? Kalau ini sampai kedjadian, lebih besar lagi kau punja pahala pada Caesar dan memberi hak akan aku minta gandjaran jang lebih besar.

Syphax. — Helaas ! ia sudah linjap, ia sudah linjap untuk kita, Sempronius; antero pikirannja ada terisi penuh dengan Cato punja kebedjikan — tapi aku nanti tjoba lagi sekali — saban saat aku ada tunggu kedatangannja disini — kalau-kalau aku masih dapat taluki iapunja kepala batu akan pegang teguh kasetiaan, kahormatan, aku tidak tahu apa lagi, jang sudah bikin rusak iapunja tabiat sebagai seorang Numidian, dan tularkan djuga iapunja roh.

Sempronius. — Djangan alpa akan masukkan kedalam ingetannja sesuatu tudjuan kita Ka-

lau Juba sampai menaluk, sesudahnja iapunja ajah meninggal, bakal membikin antero Afrika sebelah dalam djatuh ditangannja Caesar, dan ia akan djadi jang dipertuan dari itu padang pasir berapi.

Syphax. — Tapi apakah betul, Sempromius, kau punja madjelis Senaat akan dipanggil berkumpul ? awas ? kau mesti berlaku hati - hati ! Cato ada punja mata begitu tadjam jang bisa melihat terus sampai kedalam orang punja hati, dan bakal dapat endusan dari kita punja kepalsuan kalau kau tidak umpatkan itu dengan pakai akal-akal jang sangat halus.

Sempronius. — Biarkan aku sendirian, Syphax jang baik aku nanti umpatkan apa jang ada dalam pikiranku dengan djalan undjuk nafsu besar — karna itu ada jang paling selamat — untuk tinggal setia pada Roma dan pada kita punja tanah air, dan aku nanti bertriak begitu njaring untuk tjela pada Caesar sampai antero senaat tergetar. Kau punja kelakuan palsu dengan tjara dingin ada akal djelek jang tidak bisa dipakai lagi; apakah kau ingin dapat peladjaran dengan sungguh - sungguh ! — tutupilah kepalsuanmu dengan pura-pura undjuk marah, nafsu berapi dan kebentjian besar pada Cato punja musuh musuh.

Syphax. — Sesungguhnja kau ada sampai pandai untuk adjar seorang tua jang berambut putih dan undjukin seorang Afrikaan jang litjin dan tjerdik bagaimana mesti berlaku palsu.

Sempronius. — Lagi sekali aku minta, djangan alpa undjuk kepandaianmu akan pengharui pada Juba. Sekarang aku mesti pergi pada aku punja serdadu Romeinsch akan njalahkan pembrontakan, dan dengan sembunji tiupin itu api dari rasa kurang seneng hingga dengan mendadak djadi berkobar dan menerdjang pada Cato. Ingatlah bagaimana pesat itu saat saat jang penuh kekuatiran telah liwat di antara terlahirnja satu komplotan sampai achirnja datang itu ketika jang membinasakan. Oh! selama maksud belum terkabul, kita mesti liwatkan tempo jang heibat, jang penuh dengan segala matjam kekuatiran dan berbajang dengan bahaja kematian! Kabinasaan ada bergantung atas segala perkataan jang kita

utjapkan, atas segala niat jang kita pikirkan, sampai datang waktunja akan kita turun tangan dengan satu pukulan menjelesaikan jang memberi putusan atas apa jang diatur, dan bikin kita punja niatan djadi berachir (**Sempronius berlalu**).

Siphax (**sendirian**). — Aku mau tjoba apa jang aku bisa dongengin itu pemuda berkepala keras supaja dengar alesanku, dan bikin ia tinggalkan Cato. Sang tempo ada begitu pendek, Caesar dengan tentaranja datang menghampiri pada kita dengan begitu lekas . . . ach, lihatlah Juba muda mengawasin padaku dan lagi mendatangin.

BAGIAN I. Tooneel IV.

Juba, Syphax.

Juba. — Syphax, aku merasa girang bertemu kau sendirian; dalam ini bebrapa hari aku lihat rupamu berubah, tertutup oleh bajangan djengkel dan susah, tanda dari rasa kurang seneng; bilanglah, Syphax, aku minta kau suka terangkan padaku pikiran apa jang membikin alismu sering tersambung djadi satu lantaran merengut, dan sinar matamu kelihatan begitu dingin terhadap pada kau punja prins?

Syphax. — Bukan ada kepandaianku untuk sembunikan apa jang ada dalam pikiran, atau undjuk senjuman dan kagirangan di aku punja muka, sedang kadjengkelan ada menindas dalam hatiku Aku belum mempunjai itu sifat-sifat dari orang Romeinsch untuk bisa berlaku pura-pura tjara begitu.

Juba. — Mengapakah kau lemparkan utjapan jang begitu djelek pada satu bangsa jang djadi tuan dan pegang prentah atas ini dunia? apakah kau tidak lihat bagaimana antero manusia mesti rebah dihadepannja, dan terima kekuatannja mereka punja pri budi jang lebih tinggi dari lain-lain bangsa? Apakah ada satu bangsa di seluruh padang jang buas dari Afika, diantara kita punja batu-batu karang jang gundul dan padang pasir jang membakar jang tidak bergumetar kalau dengar namanja Roma!

Syphax. — Dewa-dewa! dimanakah ada itu harga jang membikin itu bangsa bisa djadi lebih tinggi dari Numidian punja putra-putra jang berkulit kuning sawo? Apakah mereka punja urat tangan ada lebih teguh untuk tarik itu gendewa? ataukah tumbak jang dilemparkan oleh tangannja seorang Romeinsch ada lebih djitu? Siapakah bangsa jang bisa adjar itu kuda-kuda liar dan galak hingga djadi djinek di iapunja tangan? Siapakah jang mampu adjar itu gadjah-gadjah peperangan jang diatur berbaris dengan dimuatin segala apa jang perlu untuk berperang? ini semua, baginda putra, ada itu ilmu kepandaian jang membikin Zama (ibu kota dari Numidia) tidak usah mesti bertunduk pada Roma.

Juba — Itu semua jang kau undj k, hanja kepandaian di dalam tingkatan rendah, kesempurnaan jang didasarkan pada kekuatannja tulang dan urat. Sumangatnja seorang Romein ada menudju ke pemandangan jang lebih tinggi; menjebar kasopanan pada dunia kasar jang tidak kenal aturan dan taruh itu di bawah pendjagaannja wet; bikin manusia djadi djinek dan bisa bergaulan dengan lain manusia; adjar orang-orang biadab jang buas supaja kenal pribudi, turut perentah dan mempunjai pemandangan luas — jang mendjadi riasannja penghidupan; kebedjikan seperti ini membikin sifatnja manusia djadi mentereng, merubah pada sumangat, dan antjurkan kabengisannja bangsa biadab, supaja bisa djadi manusia dalam arti jang betul.

Syphax. — Sadarlah, oh Tuanku jang murah — maafkanlah apabila seorang tua bisa merasa sengit! Apakah gunanja itu kepandaian menjebar kesopanan jang di kagumkan, itu pulasan Romeinsch dan itu tingkah laku beres, jang bikin manusia djadi djinek dan mudah turut perentah? bukankah itu semua hanja untuk sembunikan kita punja hawa nafsu, bikin rupa kita djadi lain dari pada jang ada di dalam hati, tjegah apa jang baru hendak dikerdjakan atau digerakin oleh kita punja roh jang diputuskan perhubungannja dengan sang lidah? Pendeknja ini semua kasopanan Romeinsch merubah pada kita djadi lain machluk dari apa jang kita punja sifat dan kita punja dewa-dewa telah tetapkan

Juba. — Untuk bikin kau djadi bisu, aku minta tudjukanlah matamu pada Cato! Dalam dirinja nanti kau lihat sampai bagaimana agung kebedjikan Romeinsch bisa angkat pada manusia hingga djadi seperti dewa. Sedang sikapnja ada begitu baik, adil dan sajang pada sahabat-sahabat, ia tidak kenal kasian pada dirinja sendiri; lupakan tidur, mengaso, makan dan kasenengan, ia bergulat didalam aus dan lapar, ketjapean dan kepanasan; pada waktu nasib mudjur letakin dihadepannja segala matjam kemuliaan dan kaplesiran jang biasa diingin oleh manusia, iapunja kebedjikan jang lempang sudah

bisa singkirkan dan tolak itu semua.

Syphax. — Pertjajalah padaku, baginda putra, tidak ada satu Afrikaan jang pernah liwat di tanah gurun dari Numidia akan memburu binatang hutan dan hidup dari hasilnja iapunja gendewa, jang tidak bisa lakukan lebih baik ini matjam kebedjikan jang begitu disohorkan dan disombongin. Barang makanannja itu pemburu ada serba kasar, jaitu hasil dari iapunja pemburuan, serta puaskan ausnja di alirannja sungai dengan bekerdja berat seantero hari, dan begitu lekas sang malam datang, ia rebahkan dirinja ditepi sungai, atau taruh kepalanja diatas batu karang sampai malam terganti oleh sang pagi; kemudian ia berbangkit ia merasa segar dan landjutkan kembali pakerdjaannja jang biasa itu, dan kalau hari jang berikut ia bisa dapat lagi makanan baru atau sumber jang bersih, ia merasa beruntung dan anggap itu sebagai kasenengan luar biasa.

Juba. — Kau punja kebentjian, Syphax, membikin kau tidak bisa melihat bedanja antara sifat kabedjikan jang terbit dari kebodohan, dan jang dilakukan dengan sengadja; begitupun perbedaannja satu pendekar dengan satu binatang buas. Tapi taruklah kata lain-lain orang pun ada itu hati mulia untuk pandang rendah pada kasenengan dan djebakan dari hawa nafsu; tapi di manakah kita bisa dapatkan itu orang jang tanggung nasib malang dengan setjara begitu gagah dan agung diwaktu berada dalam kasusahan seperti Cato ! Demi Allah ! bagaimana kuat, bagaimana tetap pikiran, jang membikin ia tinggal seneng dan bangga di tengah - tengah dari ia punja kasusahan! bagaimana gagah ia berbangkit akan hadapkan itu pikulan berat jang penuh dengan kesangsaraan, dan masih mengutjap sukur pada dewa-dewa jang sudah lemparkan itu segala kaberatan di atas pundaknja !

Syphax. — Itu matjam kabanggaan, ada dari lantaran ia merasa deradjatnja tinggi, dan lantaran sombongnja iapunja roh Inilah ada apa jang orang Romein biasa namakan **Stoicism,** jaitu tidak perdulikan susah atau seneng. Tapi ingatlah, kalau kiranja ajahmu tidak beladjar

begitu banjak tentang kebedjikan Romeinsch dan hargakan kabenarannja Cato punja alesan akan belahkan republik, nistjaja ia tidak binasa di tangannja satu budak dengan setjara begitu hina; tidak nanti iapunja tentara sekarang terletak di atas padang pasir dari Afrka, dengan badan antjur tertjiintjang, dan djadi barang santapannja andjing hutan dan burung gagak.

Juba. — Mengapakah kau bangkitkan lagi aku punja kadukaan! Nama dari ajahku membikin air mataku mengutjur kembali.

Syphax. — Aku ingin supaja kau bisa tarik kauntungan dari itu nasib djelek jang menimpah pada ajahmu.

Juba. — Apakah jang kau inginkan aku berbuat !

Syphax. — Tingalkan Cato.

Juba — Syphax, kalau aku kahilangan Cato, keadaanku djadi lebih tjilaka dari pada seorang jang dua kali kahilangan ajahnja.

Syphax. — Ja, disitu ada tali jang mengikat kau ! kau ingin akan bisa panggil ajah padanja. Ketjantikannja Marcia telah bekerdja didalam hatimu dengan tidak kelihatan dan minta kau tinggal rapat pada Cato Tidak heran kalau kau tinggal tuli pada segala apa jang aku bilang.

Juba. - Syphax, kau punja tjara memberi ingat ada terlalu melit; sekian lama aku biarkan kau punja kagiatan bitjara mengaduk sesuka - suka, tepi beladjarlah untuk kendalikan sedikit, djangan sampai ia gunakan kamerdikaannja lebih banjak dari apa jang aku bisa kasih.

Syphax. — Tuanku, ajahmu belum pernah perlakukan tjara begitu. Helaas ! sekarang ia sudah meninggalkan dunia ! tapi apakah kau sudah lupa pada itu kasedihan jang hantjurkan hati, itu rasa kahilangan, itu pelukan jang penuh katjintaan dan itu berkah selamat jang ia utjapkan berulang-ulang, ketika kau ambil selamat tinggal jang pengabisan dari ajahmu ? Aku sendiri masih bajangkan dan rasakan itu peringetan sedih jang sering menjiksa, tapi berbareng dengan itu memberi djuga kasenengan pada aku punja roh. Itu baginda radja jang tua,

waktu kita hendak berpisah, ada pegangin keras tanganku, dengan air matanja mengutjur, dan sambil tarik napas ia bertriak: „Aku minta kau djaga baik pada putraku !" – kasedihannja ada begitu besar hingga ia tidak bisa utjapkan lain perkataan pula.

Juba. — Helaas ! kau punja penuturan bikin lumer aku punja roh. Oh, ajah jang paling baik ! tjara bagaimana aku harus penuhkan rasa sukur dan kewadjiban jang aku berutang kepadanja.

Syphax. — Kau mesti taruh di hati apa jang ia nasehatkan

Juba. — Iapunja nasehat menjuru aku ikutin djalan jang kau undjuk; kapan begitu, **Syphax,** tegor padaku dengan perkataan jang paling keras, tumpahkan antero hawa nafsumu aku nanti tahan itu gontjangan dengan sabar dan teduh sebagai itu lautan di musim panas, ke tika tidak ada sedikit pun angin jang meniup di mukanja.

Syphax. — Helaas ! putra radjaku, aku mesti pimpin kau untuk dapatkan keselamatan.

Juba. — Aku pertjaja pada maksudmu itu; tapi tjobalah bilang, bagaimana aku harus berbuat ?

Syphax. — menjingkir dari itu takdir jang akan djadi bagiannja semua musuh - musuhnja Caesar.

Juba — Ajahku bentji pada perbuatan begitu.

Syphax. — Dan dari itu sebab ia hilang djiwa di medan peperangan.

Juba. — Lebih baik mati sepuluh ribu kali dari pada lukakan aku punja kahormatan diri.

Syphax. — Lebih betul kalau dibilang kau punja „hati bertjinta".

Juba. — Syphax, aku sudah berdjandji akan tinggal sabar. Mengapakah kau desek padaku akan mengaku hal menjalahnja itu sematjam api jang sudah lama terkurung dalam hatiku dan aku sembunikan dengan girang ?

Syphax. — Pertjajalah kepadaku Prins, biarpun untuk lawan gangguannja tjinta bukan perkara muda, tapi tidak sukar disimpangkan atau petjahkan iapunja pengaruh. Kalau satu sama lain djarang bertemu atau tidak berhubung lagi, ia bisa sembuh; atau djuga kau tjari lagi lain katjintaan, pasang pula lain api dan padamkan itu jang lama. Dalam astana keradjaan di Zaman ada banjak gadis-gadis tjantik dengan paras jang lebih menarik hati dan bergumilang; itu matahari, jang djalankan kretanja di atas itu gadis-gadis punja kepala, telah tjiptakan lebih banjak api dan warna di parasnja mereka jang berada dalam ajahmu punja astana di Zaman, maka kalau kau berdiam diantara ia orang semua, putra radjaku, lekas djuga kau nanti lupakan pada ketjantikannja itu gadis eilok utama jang putjat dan belum tjukup matang untuk bertjinta-tjinta.

Juba — Bukannja paras muka, bukan potongan badan, bukan warna kulitnja, jang aku kagumkan. Ketjantikan, kalau dihadapkan setiap hari, lekas djuga mendatangkan rasa bosan pada itu lelaki jang tadinja tergila-gila, karena ini semua bisa mendjadi laju di matanja dan puntul atau tawar dalam perasaannja Marcia jang betjik dan berbudi halus ada berdiri djauh lebih tinggi dari semua perempuan. Betul ia berparas eilok — oh, kaeilokannja sebagai dewi dari sorga ! — tapi itu gadis tjantik masih bikin lebih sempurna lagi itu sifat-sifat menarik dengan kebesarannja jang ada tersimpan di batin, dengan pribudinja jang bersih dan tingkah lakunja jang sutji Cato punja sumangat ada bersinar dalam segala apa jang ia bikin dan kata, sementara sikapnja jang lemah-lembut, jang menalukkan hati, dan senjumannja jang begitu menarik, ada tertjipta di iapunja paras, dan dengan sifat manis jang menjotjoki pada itu semua, Marcia bikin lemas itu kakerasan jang terdapat dalam ajahnja punja kebetjikan.

Syphax. — Aku lihat kau punja lidah telah mendjadi nakal untuk pudji itu gadis ! tapi dengan berlutut aku mohon kau suka timbang lagi . . .

Juba. — Hah, Syphax ! apakah itu jang mendatangi bukan Marcia ? ia lagi menudju kasini, dan Lucia, anak perempuan jang tjantik dari Lucius, pun ada turut sama - sama. Oh hatiku

memukul santer sekali . . . . aku minta padamu Syphax lekas berlalu dari sini.

Syphax (**sendirian**) — Sepuluh ribu kutukan biarlah menipah atas kepalanja iaorang berdua ! ini perempuan, dengan satu lirikan sadja, bikin gagal dan punah segala apa jang aku sudah ichtiarkan sekian lamanja (**Syphax berlalu**).

Juba, Marcia, Lucia.

Juba. — Slamat datang nona manis ! ketjantikanmu membikin parasnja dewa peperangan jang bengis djadi berubah lemas, dan bahkan paksa djuga pada dewi dari kangerian akan tersenjum ! Melihat kau, hatiku terbebas dari segala kadukaannja; aku merasa satu sinar pagi dari kagirangan mendadak pantjarkan tjahajanja atas diriku, dan untuk sementara waktu aku djadi lupa pada kedatangannja Caesar.

Marcia. — Aku harus berduka, prins muda bastari, kalau mengingat bagaimana kedatanganku disini membikin pikiranmu djadi menjimpang dan melambatkan tudjuannja akan bersiap sendjata, selagi kita punja musuh jang pedangnja masih basah dari darahnja orang-orang jang mereka bunuh, mengantjam dengan suara njaring dan panggil kau untuk madju ke medan peperangan.

Juba. — Oh, Marcia, biarlah aku mengharap supaja kau punja perhatian padaku jang penuh kebaikan dan kainginan jang manis, nanti selalu ikutin aku ka medan perang ! ini pikiran nanti memberi tenaga baru pada aku punja sendjata, bikin tambah keras dan berat itu pedang jang aku ajun ka djurusan musuhku, hingga sanggup mengusir pada mereka seperti turunnja taufan.

Marcia. — Aku punja do'a-do'a dan kainginan jang baik selamanja nanti iringi segala orang jang djadi sahabatnja Roma, jang berkelai untuk guna kebedjikan, dan djuga untuk siapa jang perbuatannja dibenarkan oleh dewa-dewa dan oleh Cato.

Juba. — Supaja Juba djuga mempunjai itu harga akan dapatkan kau punja perhatian, maka selamanja aku nanti ambil tauladan dari ajahmu jang seperti dewa, supaja bisa pindahkan satu demi satu, kedalam aku punja penghidupan, ia punja kasampurnaan batin jang bergumilang, hingga aku pun bisa turut djadi bertjahaja seperti ia.

Marcia. — Ajahku, dalam keti-

ka seperti sekarang ini, belum pernah kasih undjuk kabesarannja iapunja roh dengan perkataan sadja, dan bikin tersia-sia itu saat-saat jang sangat berbahaja.

Juba. — Kau punja tegoran ada benar, gadis jang berbudi! aku mesti lekas berangkat ka aku punja barisan dan salut mereka punja roh jang lemah dengan Cato punja kebedjikan. Kalau sampai kedjadian aku pimpin padanja ka medan peperangan, dan semua tentara sudah teratur dengan rapi, dengan segala kabesarannja jang menakutkan, — di itu ketika aku nanti ingat padamu! Oh nona jang manis, di itu waktulah aku nanti tj p-tak n kau di dalam aku punja ingatan! Di tenaga-tenaga gontjangan heibat dari anak tentara jang lagi serang-menjerang, aku nanti ingat, kemuliaan tjara bagaimana jang bisa didapat oleh itu orang jang berani harap Marcia punja katjintaan. **(Juba berlalu).**

Lucia, Marcia.

Lucia. — Marcia, kau berlaku terlalu bengis; bagaimana kau bisa tegor pada itu prins muda jang beradat baik, dan bikin ia menjingkir dari dampingmu lantaran melihat sikapmu jang keras; bukankah ia tjinta dan rinduin kau hingga setengah mati?

Marcia. — Itulah jang mendjadi sebab, Lucia, maka aku bikin ia lekas-lekas berlalu. Ia punja sikap, suara, mata dan roh jang djudjur, semua seperti memohon dengan meratap supaja aku taruh kasian padanja, hingga aku tidak bisa pertjaja pula pada kateguhan hatiku kalau mesti dengarkan bitjaranja terlalu lama.

Lucia. — Mengapakah kau lawan terus pada nafsu katjintaan jang begitu manis, dan keraskan hati pada dunia jang penuh penarik?

Marcia. — Bagaimana, Lucia, kau berani harap aku bisa terlelep ka dalam impian enak, dan lupa diriku di dalam pertjintaan, sedang disembarang saat djiwanja ajahku ada dalam bahaja! Caesar sudah datang dengan pegang sendjata jang menakutkan untuk memberi pembalasan, dan iapunja gledek ada ditudjukan atas kepalanja ajahku. Bukankah ini bahaja sedih meminta aku lemparkan segala urusan lain supaja semua perhatian dapat dikumpul akan guna ini sadja?

Lucia. — Ach, mengapakah aku tidak ada punja itu katetapan hati sedang ada begitu banjak kadukaan lagi datang mendesak? Pastilah, natuur telah tjiptakan aku dari barang bahan paling lembek, dan roh ku djadi lebih lemah lagi oleh adanja hawa nafsu jang mudah terbudjuk oleh pertjintaan, hingga aku terdjerumus lebih rendah dari lain-lain perempuan jang berhati lebih lemah. Rasa kasian dan rasa menjinta, ganti berganti telah menjiksa pada hatiku ini.

Marcia. — Lucia, tjobalah beber di hadapanku apa kaberatan jang terkandung dalam hatimu, supaja aku bisa turut tanggung segala kasusahanmu jang tersembunji; tjobalah bilang

siapakah jang sudah djadi lantaran hingga timbul ini pergulatan di dalam hatimu ?

Lucia. — Aku tidak usah mesti malu akan sebut nama-namanja, sebab iaorang ada Marcia punja saudara - saudara, putra - putra dari Cato.

Marcia. — Aku tahu iaorang punja pemandangan atas dirimu ada sama djuga seperti aku, dan sudah banjak kali mereka tjeritakan nafsu hatinja padaku. Tapi tjobalah bilang, siapakah di antara itu dua jang kau paling penudju ? aku ingin sekali dapat tahu, maskipun aku takut akan dengar kau punja utjapan.

Lucia. — Jang manakah kau ingin aku terima lamarannja ?

Marcia. — Lebih baik tidak sama sekali — atau kau mesti pilih dua - duanja; — iaorang ada punja hak jang sama akan dapatkan Marcia punja kainginan baik, hingga aku harus perlakukan satu rupa; tapi tjobalah bilang, jang manakah akan dipilih oleh Lucia ?

Lucia. — Marcia, mereka berdua ada sama tinggi dipemandanganku, tapi untuk dapatkan aku punja katjintaan . . . mengapakah kau ingin aku sebut namanja ? Kau tahu jang itu ada terdjurung oleh hawa nafsu jang buta dan bodoh, jang membikin aku djadi senang dan djuga djadi djemu, hingga tidak tahu apa mesti bikin . . . .

Marcia. — Lucia, kau punja perkataan bikin aku bingung, tapi toch aku ingin sekali dapat tahu jang manakah di kemudian hari aku boleh anggap seperti saudara jang beruntung !

Lucia. — Kalau saandainja Protius, apakah kau tidak sesalkan pada aku punja pilihan itu? — Oh Portius, kau sudah tjuri aku punja roh ! bagaimana halus dan manis iapunja katjintaan ! penuh dengan tipuan napas jang lemas dan di iringi perdjandjian jang paling djudjur ! budi bahasa sopan-santun, manis dan mengandung pri kabenaran, selalu ada bertempat di lidahnja, dan bikin pikiranku djadi begitu halus dan djernih. Marcus punja tabiat ada lebih keras, dan kalau ia petjahkan rahasia hatinja dengan begitu bernafsu dan sungguh-sungguh, aku dengarkan itu dengan merasa takut hingga terkadang aku bergumetar untuk iapunja tabiat jang keras itu.

Marcia — Helaas, Marcus jang terkasian ! bagaimanakah, Lucia, kau bisa tolak padanja ! kau belum tahu separonja dari iapunja tjinta padamu; saban kali bitjara dari hal kau, hatinja sama djuga menjalah; antero rohnja ia keluarkan di dalam iapunja suatu utjapan, hingga ia berpikir, bitjara dan melihat seperti djuga seorang jang sudah tidak insjaf pada dirinja Oh Marcus jang tidak beruntnng ! kau tidak tahu, Lucia, bagaimana kau punja sikap dingin telah timbulkan angin ribut dan taufan di dalam dadanja jang penuh dengan kadukaan ! Aku sungguh mengeri pada kasudahannja.

Lucia. — Kalau begitu kau tidak suka aku pilih Portius !

Marcia. — Oh, djanganlah kau pikir demikian ! kalau Portius jang ditolak olehmu hatiku padanja pun akan berkasihan begitu djuga.

Lucia. — Apa sudah pernah satu gadis terlibat dalam pertjintaan dengan begini sengsara sebagai diriku ini ! Portius sendiri, kapan pikirkan nasib saudaranja, sering menangis dihadapanku, seperti ia sendiri pada saingannja punja kagagalan dan minta aku djangan kasih nndjuk kadjurusan mana hatiku ada menudju. Begitu keras ia takut akan bikin Marcius djadi bersedih.

Marcia. — Portius tahu sampai baik bagaimana mudah hati saudaranja menjalah, dan sebab tidak ingin lihat Marcus berduka tjita maka ia lebih suka menunggu sampai datang tempo jang lebih beruntung dan saat jang lebih baik.

Lucia — Helaas ! sudah terlalu kasep baru aku mendusin diriku terlibat oleh kedukaan jang tidak ada habisnja, berkutet di dalam labyrinth, itu rumah kidar, dari kadukaan, dan aku ini telah terlahir hanja untuk timbulkan ketjilakaan pada kau punja keluarga. Marcia, jaitu menjebar pertjidraan dalam hatinja saudaramu. Ini pikiran menjiksa hatiku ! Ia menusuk kedalam aku punja roh !

Marcia. — Lucia, biarlah dja-

ngan tambahkan lebih besar lagi kadukaan kita, sebab ini semua sudah ditakdirkan oleh jang maha tinggi. Kita punja penghidupan ini, jang dibikin tidak berwarna oleh kadukaan sekarang, masih bisa mendjadi putih bersih dan terus tersenjum kapan datang djam-djam jang lebih beruntung.

So the purelimpid stream, when foul with stains,
Of rushing torrents and descending rains,
Work itself clear, and as it runs, refines,
Till by degrees, the floating mirror shines,
Reflects each flower, that on the border grows,
And a new heaven in fair bosom shows.

(Begitulah itu sungai djernih
Jang dibikin kotor oleh lumpur,
Jang terbawa hanjut oleh air
dan lantas turun menjampur,
Nanti bersihkan dirinja, dan
sambil mengalir ia menjaring dan memilih,
Hingga dengan perlahan itu
katja mengambang djadi bertjahaja kembali,
Membajangkan sesuatu bunga
jang tumbuh di iapunja pinggiran,
Dan satu sorga baru di iapunja
dasar jang indah nanti kelihatan).

Madjelis Senaat. Sempronius, Lucius dan beberapa Senator lain.

Sempronius. — Roma masih tinggal hidup dengan berhimpunnja ini madjelis senaat ! Djangan lupa jang kita orang semua ada Cato punja sahabat, dan mesti berlaku sebagai orang jang ada hak untuk dapat itu kemuliaan sebagai sahabatnja seorang berbudi besar sebagai Cato.

Lucius. — Cato bakal lekas datang disini, dan terangkan pada kita maksudnja dibikin ini persidangan. Dengarlah ! Ia sudah datang ! (**suara trompet berbunji**). Biarlah semua dewa-dewa pendjaganja Roma nanti undjuk djalan padanja.

masuk Cato.

Cato. — Saudara-saudara, kembali kita mesti berhimpun dalam ini persidangan. Kedatangannja Caesar meminta kita berkumpul, dan dari apa jang kita bakal ambil putusan, nasib Roma ada bergantung. Jang djadi soal jalah : bagaimanakah kita harus berlaku terhadap pada ini orang jang amat berani dan serakah ? Kemenangan masih mengikuti terus padanja dan tundjang segala kedjahatannja; kemenangan di Pharsalia membikin Roma terdjatuh didalam tangannja; sedari itu waktu Egypte sudah menaluk, dengan seanteronja sungai Nijl djadi miliknja Caesar. Apakah aku mesti sebut djuga djatuhnja radja Juba dari Numidia dan kematiannja Scipio dalam lapangan perang di Tapsus ? Numidia punja padang pasir jang masih berasap dari darahnja laskar perang jang telah hilang djiwanja. Sekarang sudah datang temponja akan kita keluarkan putusan tindakan apa jang harus diambil. Kita punja musuh - musuh lagi mendatangi akan hampiri kita, dan iaorang masih mengiri pada kedudukan kita di ini padang pasir jang panas dan ungkep dari Lubia. Saudara-saudara ! tjobalah njatakan pikiranmu, apakah masih tetap hendak menahan terus dan lawan berkelai sampai pengabisan ? atau apakah kau orang punja hati jang gagah telah djadi lelah lantaran begitu lama pekerdjaan kita tidak berhasil hingga lebih suka menaluk sadja ? Sempronius tjobalah bitjara.

Sempronius. — Aku punja suara masih tetap untuk berperang terus. Demi segala dewa ! apa guna satu Senaat dari orang Romein mesti berunding pandjang lebar tentang jang mana harus dipilih antara ini dua: kabudakan dan kamatian ! Tidak, marilah kita sigra berbangkit, soren kita punja pedang, dan didepan sisahnja kita punja tentara, terdjang itu musuh serbukan diri ditengahnja mereka punja barisan jang tebal dan rapat, dan tjoba toblosin itu supaja kita bisa masuk ke tempat dimana Caesar ada berdiam. Barangkali sadja salah satu sendjata dari kita orang, jang lebih beruntung dari jang lain, bisa sampai ka ulu hatinja Caesar, hingga bisa merdekakan ini dunia dari kebudakan. Berbangkitlah, saudara - saudara, berbangkitlah ! Roma ada minta kau orang punja bantuan; akan balaskan kematiannja itu orang-orang jang sudah terbinasa oleh pedangnja Caesar, atau turut terima takdir sebagai mereka ! matinja separo dari Roma punja madjelis senaat sekarang ada robah dan bantu bikin gemuk itu tanah ladang dari Thessaly, sedang kita disini masih duduk untuk menimbang dengan setjara dingin, apa kita harus korbankan djiwa untuk dapatkan kahormatan atau kasih badan kita di rantai sebagai satu budak seumur hidup. Oh malu sungguh ! maka berbangkitlah sekarang, karena saudara - saudara kita di Pharsalia kasih lihat luka-lukanja dan meratap keras: „Perangi Caesar" Rohnja Pompey jang besar masih mengeluh lantaran kita berlaku terlalu lambat, dan setannja Scipio masih bergelandangan diantara kita orang karena kematiannja belum terbalas !

Cato. — Djanganlah itu bandjir dari hawa nafsu kasengitan anjutkan kau sampai liwatin batasnja pikiran jang sehat. Kegagahan sedjati kudu dibuktikan dari pakerdjaan besar jang diantar oleh kaadilan dan dipimpin oleh pribudi; di luar dari ini hanja djadi sadja kaedanan besar jang menimbulkan kekalutan. Bukankah djiwanja semua orang jang tjabut pedang akan belahkan Roma, ada dipertjajakan dibawah kita punja perlindungan ? Kalau kita dorongi mereka kelapangan peperangan dengan tahu pasti semua bakal musna terbasmi, tiadakah penduduk dunia jang tidak berfihak kekanan kiri nanti bilang dengan alasan pantas jang kita waktu hendak tjari kematian sudah boroskan darahnja beribu manusia untuk bikin kita punja djatuh kelihatannja agung, dan kita punja karusakan djadi bersifat mulia ? — Lucius kita sekarang ingin dengar bagaimana kau punja pikiran.

Lucius. — Pikiranku, aku harus mengaku, ada ditudjukan pada perdamaian. Kita punja pertjidraan ini sudah penuhkan ini dunia dengan djanda - djanda dan anak - anak piatu; tanah Scythia masih sedihkan kita punja peperangan jang berdosa, dan banjak tempat dalam dunia, maski jang letaknja paling djauh, telah kehilangan separo dari penduduknja lantaran petjahnja itu pertjidraan di Roma. Sekarang sudah sampai temponja akan kita masukkan kembali itu pedang kedalam sarungnja, supaja bisa tolong pada manusia. Bukannja Caesar, hanja dewa-dewa, saudara-saudara, itu dewa-dewalah jang musuhi kita dan bikin gagal kita punja segala pertjobaan. Lawan terus itu musuh dengan djalan perang, jang berdasar lantaran ingin membalas dengan membuta dan kanekatan jang terbit dari putus harapan, itulah ada sama djuga tentangi putusannja Tuhan jang maha tinggi dan sikap begini tidak mempunjai dasar atas takdir jang sudah ditjiptakan oleh Sorga. Kita sudah undjuk sampai tjukup kita punja ketjintaan pada Roma, maka biarlah sekarang kita kasih lihat djuga kita punja perendahan pada dewa - dewa. Kita angkat sendjata bukan untuk membalas kita sendiri punja sakit hati, hanja nntuk merdekakan kita punja negeri; kalau ini maksud sudah djadi gagal, kekuatan sendjata tidak ada gunanja lagi; kita punja tanah air, jang suru mentjabut kita punja pedang, sekarang ambil itu sendjata dari tangan kita, dan minta kita djangan bergirang lagi untuk melihat darahnja orang Romein ditumpahkan dengan sia - sia. Apa jang manusia bisa bikin, kita sudah lakukan; langit dan bumi ada djadi saksinja, hingga kalau sekarang Roma mesti djatuh nama kita tinggal bersih.

Sempronius. — Ini matjam dongengan membudjuk, dan sikap langgar aturan, seringkali ada umpatkan satu penghianatan dibelakangnja; aku merasa

seperti ada dengar kisikan, bahwa di ini saat ada tersembunji satu maksud djahat; (**pada Cato**) Cato berlakulah biar awas pada Lucius !

Cato. — Biarlah kita berlaku djangan terlalu gegabah dan djangan bersangsi; keberanian jang tidak kenal batas mendjadi satu tjatjat, dan sikap penakut, apalagi kalau diutjapkan dihadapan perhimpunan terbuka, ada sama djuga seperti berlaku chianat, karena bikin orang punja hati djadi mengkeret. Biarlah kita singkirkan itu dua duanja. Saudara-saudara, menurut pengelihatanku kita punja keadaan belum djadi begitu heibat. Disekitar kita masih ada terdapat tundjangan-tundjangan jang kuat; di dalam kita punja tembok-tembok ada sedia serdadu serdadu jang sudah biasa menahan panasnja Afrika dan djemur badan di hawa matahari, dibelakang kita ada terletak keradjaan Numidia jang luas, jang sedia akan angkat sendjata untuk membantu kapan diminta oleh iapunja prins muda. Sebegitu lama masih ada pengharapan, djangan buang kapertjajaan kita pada berkahnja dewa-dewa, hanja tunggulah sampai Caesar datang dekat sekali untuk paksa kita menjerah. Orang tidak bisa bilang terlalu lat untuk angsungi tangannja akan minta dirantai oleh musuh jang menalukin. Mengapakah Roma mesti roboh satu saat lebih lekas dari temponja? Tidak, hanja marilah kita tjoba ulur itu tempo kamerdekaan sampai dipaling udjung sekali, dan pegangi itu sampai di saat jang paling penghabisan supaja kita bisa punjakan, maski hanja lagi satu hari itu kamerdekaan jang sangat berharga. Kalau ini kamerdekaan sudah berachir, biarlah aku binasa tapi menurut Cato punja pertimbangan, biarpun satu hari, atau satu djam, tinggal merdeka didalam kebedjikan ada lebih berharga dari pada hidup sampai seumur djaman dengan pakai rantai kabudakan.

Masuk Marcus.

Marcus. — Ajah-ajahku, barusan selagi aku berdiam di tempat pendjagaanku di pintu kota, satu djuru kabar sudah datang dari pesengrahannja Caesar, dan bersama ia datang djuga Decius, officier Romein jang tua; dengan rupa jang tidak sabar ia minta bertemu pada Cato.

Cato. — Atas idzinmu, saudara-saudara, biarlah Decius masuk disini. (**Marcus berlalu**). dahulu ada djadi sahabatku, tapi keadaan jang berlainan membikin itu tali persahabatan djadi longgar, dan sekarang ia terikat keras dengan Caesar. Kabar jang ia bawa nanti undjuk putusan apa bakal diambil.

BAGIAN II. Tooneel II.

Decius, Cato dan lain-lain.

Decius. — Caesar kirim selamatnja pada Cato . . . . .

Cato. — Kalau itu keselamatan ia kirim pada Cato punja sahabat-sahabat jang sudah terbunuh di medan perang, ada lebih katerima dari pada ia kirim itu padaku. Bukankah kau dititahkan untuk bitjara pada madjelis senaat?

Decius. — Aku punja urusan hanja pada Cato; Caesar sudah lihat bagaimana sukar kedudukanmu sekarang ini; dan sebab ia tahu kau ada seorang budiman jang berharga, ia merasa ibuk untuk kau punja djiwa.

Cato. — Djiwaku ini sudah tergabung pada nasibnja Roma; kalau ia mau tolong Cato, suruh ia tolong negerinja lebih dahulu. Sampaikan pada kau punja dictator ini perkataan: Cato bentji pada satu penghidupan jang keselamatannja mesti bergantung pada kekuasaan dan kemurahannja Caesar.

Decius. — Roma dengan iapunja senator-senator sudah menaluk pada Caesar. Roma punja djendral-djendral dan consul-consul sudah tidak ada lagi, hingga tidak ada jang bisa tjegah Caesar punja pakerdjaan menaluki, atau pun bantah ia punja kamenangan. Mengapakah Cato tidak bisa mendjadi djuga sahabatnja Caesar?

Cato. – Itu sebab-sebab jang kau sebut tadi djustru menjegah padaku akan berbuat begitu.

Decius. — Cato, aku sudah dapat perentah akan beri keterangan dan bikin kau djadi mengerti seperti satu sahabat pada sahabatnja. Pikirlah pada itu angin ribut jang sudah berkumpul di atas kau punja kepala, jang di saban djam ada mengantjam untuk turun menimpah; maski begitu, kau masih tinggal dapat kadudukan jang agung di medan kahormatannja kau punja negeri, kalau sadja kau suka sambut ini adjakan untuk bikin perdamaian pada Caesar. Kalau sampai bisa djadi begitu, Roma nanti bergirang dan pandang Cato seperti manusia kedua jang paling mulia di dunia.

Cato. — Sudah sampai tjukup! Aku tidak mesti pikir untuk hidup di dalam itu matjam keadaan.

Decius. — Caesar sudah kenal baik kau punja kebedjikan, dan dari sebab itu ia taruh harga pada djiwamu; tjobalah beri tahu padanja, apa jang ia mesti kasih untuk dapatkan persahabatannja Cato, dan sebutlah bagaimana kau punja keinginan dan perdjandjian.

Cato. — Suruh ia bubarkan antero tentaranja, beri kamerdekaan pada rakjat akan pegang perentah seperti biasa, serahkan pada publik untuk ambil putusan tentang iapunja sesuatu perbuatan, dan hadapkan dirinja di muka pengadilan dari madjelis senaat jang nanti timbang ia punja sesuatu kesalahan; suruhlah Caesar lakukan ini, dan Cato nanti djadi sahabatnja.

Decius. — Cato, dunia bakal kagumin kau punja pri budi.

Cato. — Aku nanti madju lebih djauh lagi, karena maskipun Cato punja suara belum pernah digunakan untuk bersihkan seorang jang berdosa dan sembunjikan perbuatan djahat, aku sendiri nanti naik di itu rostrum (panggung bitjara) untuk belakan Caesar, dan berdaja sedapat mungkin agar publik beri kaampunan padanja.

Decius. — Inilah ada tjaranja satu penglima jang menang perang.

Cato. — Decius, Inilah ada tjaranja seorang Romeinsch sedjati.

Decius. — Apakah artinja seorang Romeinsch jang djadi musuhnja Caesar?

Cato. — Artinja, ia ada lebih besar dari Caesar; ia ada sahabat dari pri kabedjikan.

Decius. — Timbanglah, Cato, kau sekarang ada di Utica, mengepalai satu senaat jang hanja terdiri dari sedikit orang sadja; kau tidak tahu itu gumuruh di ibu kota, dengan semua suara dari Roma jang tundjang padamu.

Cato. — Biarlah publik timbang siapa jang sudah usir kita orang hingga ada di ini tempat. Bukan lain hanja Caesar punja pedang djugalah jang bikin ini madjelis senaat djadi ketjil dan

anggautanja tinggal begini sedikit. Helaas ! kau punja mata jang sedang kasiloan sudah pandang itu orang didalam sinar mentjorong jang palsu, jang bikin ia djadi mentereng dari kemenangan dan berhasilnja iapunja pakerdjaan menaluki. Kalau kau bisa pandang padanja menurut keadaan jang sebenarnja, kau nanti lihat ia ada berwarna hitam dari pembunuhan, chianat, merusakkan kasutjian dan segala matjam kedjahatan jang membikin kau merasa ngeri akan sebut satu demi satu. Aku tahu kau pandang padaku sebagai seorang sengsara jang tidak berdaja, jang terkurung oleh segala matjam kasusahan dan teruruk oleh nasib buruk; tapi demi segala dewa, aku bersumpah, biarpun bilang djuta dunia diserahkan kebawah kekuasaanku tidak nanti bisa pengharuhkan aku untuk berlaku dan mendjadi sebagai Caesar.

Decius. — Apakah ini ada penjahutan jang Cato kirim pada Caesar sebagai balesan dari ia punja kemurahan hati dan itu persahabatan jang ia tawarkan?

Cato. — Iapunja perhatian pada diriku sudah timbul lantaran ia pandang aku sebagai seorang rendah jang bakal djatuh di bawah kekuasaannja, begitulah ada anggapannja itu orang sombong ! Dirinja Cato ada di bawah perlindungannja dewa-dewa. Kalau Caesar mau kasih undjuk jang ia ada punja roh jang bersifat besar, suruh padanja akan djaga baik dan taruh perhatian atas keselamatannja aku punja sahabat-sahabat jang ada disini, dan pakai itu kekuasaan jang ia dapatkan dengan djalan tjurang untuk perlindungkan orang-orang jang djauh lebih baik dari dirinja sendiri.

Decius. — Kau punja hati tinggi jang tidak dapat di talukkan membikin kau lupa jang kau hanja satu manusia. Kau sengadja menerdjang bahaja untuk tjari katjilakaanmu sendiri . . . Tapi sekarang aku sudah lakukan kewadjibanku. Djikalau nanti aku tuturkan kasudahannja ini pengutusan jang tjilaka, pertjajalah, antero Roma bakal tumpahkan air mata. (**Decius berlalu**).

Sempronius, Lucius, Cato dan lain-lain.

Sempronius. — Cato, kita haturkan terima kasih. Apa jang kau utjapkan tadi, ada suara dari sarinja Roma punja pikiran jang paling tinggi. jang selamalamanja tidak bisa mati ditjampur dengan kau punja roh jang siarkan napas dari kamerdekaan; Caesar nanti mengkeret hatinja kalau ia dengar itu perkataan jang tadi kau utjapkan, dan maskipun ia sedang berada ditengah-tengah kamenangan besar, pastilah badannja akan gumeter.

Lucius. — Senaat ada berutang budi besar pada Cato jang dengan semangat besar sudah djaga kita punja keselamatan, dengan perlindungkan kita punja djiwa, sedang djiwanja sendiri ia tidak perdulikan.

Sempronius. — Sempronius tidak bisa utjapkan sukurnja untuk ini satu hal Lucius kelihatannja begitu sajang djiwanja; tapi apakah artinja ini penghidupan ? Bukan hanja mesti djalan-djalan endus udara segar dari satu waktu ka lain waktu, atau memandang sinarnja matahari; penghidupan jaitulah **kamerdekaan.** Kalau orang sudah tidak merdeka lagi, penghidupan djadi tidak berarti, hilang kasedapannja. Oh kalau kiranja tanganku di waktu mulai djadi kaku dan dingin bisa kasih masuk udjung pedang ka dalam dadanja Caesar, dan balas kahinaannja tanah airku, demi segala dewa, aku bisa merasa girang dengan datangnja kematian dan di dalam penuh kesakitan aku bisa djuga tersenjum.

Lucius. — Barangkali lain-lain orang pun bisa djuga bela negerinja dengan setjara begitu maskipun tidak kasih kentara itu dengan perkataan jang berapi.

Sempronius. — ja, itu sikap pendiam, tidak turutin nafsu, memang ada djadi satu kebedjikan besar bagi orang-orang jang tjinta negerinja dengan setengah hati.

Cato. — Sudahlah Sempronius, kita orang semua toch ada sahabat-sahabatnja Roma, hingga harus djadi sahabat djuga satu

sama lain. Djanganlah kita punja kelemahan dibikin djadi lebih lemah lagi dengan terpetjah-belah antara kawan-kawan sendiri.

Sempronius. — Cato, aku punja kagusaran ada sebagai satu pengorbanan akan gunanja Roma. — Aku terima dipersalahkan.

Cato. — Saudara - saudara, sekarang datang temponja akan kau orang ambil putusan.

Lucius. — Cato, aku setudju dengan kau punja pikiran. Kelakuannja Caesar membikin senaat merasa jang kita wadjib djangan menjerah sampai ia madjukan pula lain perdjandjian jang lebih memuaskan.

Sempronius. — Kita harus lawan terus padanja sampai kita semua sudah binasa. Tapi Cato, aku sendiri punja suara sudah tidak kedengaran lantaran ributnja lain-lain suara dari senaat.

Cato. — Kalau begitu, marilah kita berbangkit, sahabat - sahabatku, akan berdaja supaja ini sedikit tempo untuk bernapas, sementara kita punja takdir dan kamerdekaan belum ada ketentuannja, kita bisa gunakan untuk tetapkan hati, kekalkan persahabatan dan undjuk keberanian Romeinsch, dengan tjoba kumpulkan kita punja antero kebedjikan mendjadi satu, hingga dewa-dewa di sorga bisa bilang, jang kita ada harga untuk beroleh kamerdekaan lebih djauh Saudara - saudara, sekarang selamat djalan! Ini persidangan di bubarkan, dan biarlah aku tinggal sendirian disini dengan itu prins muda dari Numidia jang datang untuk dengar bagaimana kasudahannja kita punja putusan.

BAGIAN II. Tooneel IV.
Cato, Juba.

Cato — Juba, madjelis Senaat sudah ambil putusan selama menunggu sampai datang tempo jang lebih baik, pedang-pedang djangan dimasukkan dulu dalam sarungnja, hanja udjungnja mesti dihadapkan ka fihaknja Caesar.

Juba. — Ini putusan ada berimbang dengan deradjatnja senaat dari orang Romein. Tapi Cato, aku harap kau bisa sabar sedikit akan dengar bitjaraku seorang muda.— Ajahku, sedikit hari sebelumnja wafat, selagi perentah padaku akan bawak tentara madju ka Utica—helaas! di itu waktu aku tidak sangka kematiannja ada begitu dekat!— telah menangis sedih dihadapanku dan pegangi aku dengan tangannja, sambil tinggalkan pesanan: „Anakku" ia berkata „biarlah apa djuga akan terdjadi dengan nasib ajahmu tinggallah djadi Cato punja sahabat: lakukan dan turut segala perbuatan dan tauladan, kau nanti bisa tolak segala katjilakaan dan kalau sampai itu nasib djelek menimpa djuga padamu, kau nanti tahu bagaimana harus menanggung".

Cato. — Juba, ajahmu ada satu radja jang sangat berharga, dan sebetulnja helaas! ia harus dapat nasib jang lebih baik; tapi jang Maha Tinggi telah pikir lain rupa.

Juba. — Itu takdir jang menimpa pada ajahku membikin kuntjup aku punja roh, dan bandjirin mataku dengan tangisan, biarpun segala kasusahan jang menimpa diriku bisa tanggung dengan muka terang menurut tauladan besar dari Cato.

Cato. — Itulah ada kadukaan jang tulus di hati, tjotjok dengan tabiatmu.

Juba. — Ajahku ada dihormat oleh banjak negeri - negeri jang djauh. Radja dari Afric tjari persahabatan padanja; radja-radja dari negeri djauh jang turut tjerita orang, ada merentah dibelakangnja sumber-sumber jang tersembunji dari sungai Nijl, didalam dunia jang amat djauh, di lain fihak dari matahari, seringkali kirim utusan-utusannja jang berkulit hitam, dengan membawa banjak barang

presenan jang memenuhkan astana Zama.

Cato. — Tentang kabesarannja ajahmu, aku tidak asing lagi.

Juba. — Aku bukan mau banggain kabesaran dari ajahku hanja hendak undjuk djalan untuk kau berdirikan satu perserikatan baru. Tidakkah lebih baik kita tinggalkan sadja Utika, siapkan Numidia untuk berkelai di fihak kita, dan tjari bantuan dari sahabat-sahabatnja ajahku jang berkuasa besar? kalau sadja mereka kenal siapa Cato, radja - radja dari negeri - negeri jang letaknja paling djauh nanti bandjirkan djumlah - djumlah besar dari orang bersendjata akan berdiri difihak Cato, dan mereka punja laskar-laskar hitam nanti bikin gelap kita punja segala tegalan, hingga kangeriannja peperangan djadi bertambah dua lipat heibatnja, dan kematian djadi lebih menakutkan.

Cato. — Apakah kau kira Cato nanti lari dari hadapan pedangnja Caesar? Aku tidak sudi tiru tauladannja Hannibal akan pergi minta pertolongan dari satu ka lain radja, dja'an terlunta-lunta sebagai seorang pengemis di Africa!

Juba. — Cato, barangkali aku telah madju terlalu djauh untuk menolong padamu, tapi aku punja sifat jang terus terang membikin aku merasa girang kalau bisa lindungi satu djiwa jang begitu besar harganja. Hatiku merasa luka kapan melihat seorang berbudi tinggi mesti dirobohkan oleh kaberatannja nasib jang buruk.

Cato. — Aku bersukur untuk budimu jang mulia. Tapi ketahuilah olehmu, Prins muda, bahwa sifat keberanian ada berdiri djauh lebih atas dari apa jang dunia namakan nasib buruk dan kesengsaraan. Ini semua bukan sifat tidak baik; atau tidak nanti menimpa pada Tuhan punja machluk jang sangat di tjinta pada manusia-manusia jang paling sutji dan berharga. Itu dewa-dewa, lantaran murah hatinja sengadja turunkan angin ribut di atas kita, jang bikin manusia dapat ketika akan keluarkan kekuatannja jang tersembunji, dan djalankan itu kabedjikan jang tidak kelihatan dan tinggal tertutup, sebaliknja djikalau selalu dapatkan udara

terang dan penghidupannja senang dan aman.

Juba — Aku merasa kagum saban kali mendengar kau bitjara! aku ingin sekali bisa dapatkan itu kabedjikan! aku punja antero roh nanti berdaja agar djadi satu manusia sempurna.

Cato. — Apakah kau suka tinggal sabar menunggu, tjegah hawa nafsu, bekerdja berat dan lakukan segala kabedjikan semua? kau bisa beladjar itu pada Cato. Kalau ingin hasil bagus dan kauntungan kau mesti ambil peladjaran dari Caesar.

Juba. — Kaberuntungan paling baik jang bisa datang pada Juba, jaitu seanteronja kauntungan jang hatiku ada inginkan, ada bergantung pada Cato.

Cato. — Apakah Juba bilang? perkataanmu bikin aku bingung.

Juba. — Aku merasa girang kalau bisa tarik itu kembali. Pulangkan lagi padaku itu perkataan tidak artinja apa-apa.

Cato. — Bilanglah apa adanja kainginanmu, prins muda, djanganlah bikin telingaku tinggal asing pada apa jang ada dalam pikiranmu.

Juba. — Oh, itu kainginan ada begitu liwatin batas, hingga lebih baik aku sembunjikan sadja.

Cato. — Apa matjam permintaan dari Juba jang Cato bisa tolak!

Juba — Aku takut akan sebutkan itu. Marcia . . . . wariskan semua sifat mulia dari ajahnja.

Cato. — Apakah kau bilang?

Juba. — Cato, kau ada punja seorang anak perempuan.

Cato. — Selamat tinggal, prins muda; aku tidak bisa dengar kau utjapkan satu perkataan jang bikin dirimu dipemandanganku mendjadi kurang berharga; ingatlah itu tangan dari sang takdir sudah bersedia di atas kepala kita, dan jang berkuasa di sorga ada meminta dalam waktu begini supaja pikiran kita ditudjukan sadja pada soal - soal jang paling penting dan berat; sekarang bukan temponja akan bitjarakan soal lain dari pada kalahkan musuh atau terima di rantai kabudakan, dapat kamerdekaan atau terima kematian.

BAGIAN II. Tooneel V.

Syphax, Juba.

Syphax. — Astaga putra radjaku ! apakah jang djadi lantaran kau berparas begitu bingung ? Kelihatannja sebagai djuga kau punja guru, itu philosoop jang beradat keras, baru habis gegeri kau.

Juba. — Syphax, ini sekali lenjaplah pengharapanku !

Syphax. — Ini aku sudah duga dengan pasti.

Juba. — Cato pandang rendah pada diriku ini.

Syphax. — Semua manusia ia perlakukan begitu.

Juba. — Aku sudah kasih lihat padanja kalemahan aku punja roh, dengan mengaku tjintakan Marcia.

Syphax. — Cato bukan ada itu orang jang boleh dipertjajakan soal jang berhubung dengan pertjintaan !

Juba. — Oh, aku ingin ambil satu pisau akan tusuk hatiku, jang sudah begitu goblok ! tidak ada satu manusia jang menanggung nasib begitu tjilaka seperti diriku ini !

Syphax. — Helaas ! putra radjaku, bagaimana besar adanja itu perubahan jang terdjadi atas dirimu dalam ini sedikit tempo ! Aku sudah kenal kabiasaannja Juba muda akan berbangkit dari pembaringan sebelumnja matahari terbit, untuk ojok itu hutan dimana matjan - matjan ada mendekam, atau tjari singa-singa di tempat mereka bergelandangan dengan setjara menakutkan. Aku sudah saksikan bagaimana paras mukamu djadi berwarna merah kapan kau mulai mengedjar pada itu singa-singa buas, rubuhkan padanja, kemudian kau hampirkan hingga dekat sekali, akan kasih ketika pada itu radja hutan jang gusar dari kesakitan untuk undjuk kaheibatannja iapunja tjaling dan kuku, dan kemudian sambil tjendoronkan badan dari atas kuda, bikin itu binatang buas rebah di tanah dengan tidak bisa berbangkit pula.

Juba. — Sudahlah djangan sebut-sebut pula ini hal.

Syphax. — Aku masih ingat bagaimana baginda radja tua telah tersenjum ketika melihat kau timbang beratnja itu kuku singa jang udjungnja hendak dilapiskan dengan emas, dan panggul kulitnja diatas pundak mu.

Juba. — Syphax, ini umpakan dan pudjian, maskipun sesuatu perkataannja ada terpoles oleh madu sekarang sudah hilang manisnja. Tidak senangnja Cato padaku membikin aku kahilangan Marcia untuk selamanja.

Syphax. — Djundjunganku, aku biasa kasih satu pikiran baik jang nanti bikin Marcia tinggal djadi kapunjaanmu.

Juba. — Apakah kau bilang ? Demi Allah, kau bikin aku punja semangat ingin tahu nasehat apa jang dikandung olehmu.

Syphax. — Marcia masih tetap tinggal djadi kepunjaanmu.

Juba. — Dengan tjara bagaimana Syphax ?

Syphax. — Prins Juba ada pegang perentah atas tentara Numidian jang gagah berani, jang semuanja ada achli menunggang kuda jang bisa berlari seperti angin. Kalau sadja kau utjapkan satu perkataan, sudah tjukup untuk kita redjeng itu gadis akan dibawa matur dari sini.

Juba. — Bagaimana bisa ada manusia mempunjai pikiran begitu rendah ! apakah kau mau bikin busuk aku punja nama dengan itu perbuatan jang amat hina ?

Syphax. — Oh, dewa - dewa ! omongan begini boleh bikin aku tarik djembroskan sampai tertjabut sama sekali ! Jang dinamakan kahormatan hanja ada pikiran bagus dari orang jang suka mengimpi, jang tarik orang-orang jang masih hidjau dan belum banjak pengalaman akan lakukan kedjahatan tulen, selagi mereka kedjar itu bajangan.

Juba. — Apakah kau mau bikin putra radjamu mendjadi seorang hina ?

Syphax. — Kake mojang jang dibuat bangga dari orang-orang termashur jang kepandaiannja kau kagumin semua ada lakukan itu perbuatan jang kau pandang hina. Ini bangsa jang sangat ditakutin, itu Rona jang berkuasa besar, jang sudah taluki

begitu banjak negeri dikolong langit ka bawah kekuasaannja djuga diberdirikan dengan djalan memperkosa pada anak-anak gadis. Itu segala Scipios, segala Caesar segala Pompeys dan kau punja segala Catos — jang terpandang sebagai dewa-dewa di dunia — semuanja ada turunan dari anak-anak jang dilahirkan oleh orang perempuan jang diperkosa, jaitu gadis-gadis bangsa Sabines jang di djaman dulu sering dirampok dan di bawa lari oleh orang Romein.

Juba. — Aku kuatir, Syphax, didalam kepalamu jang penuh uban ada tersimpan terlalu banjak kepandaian mendjusta setjara Numidian.

Syphax. — Baginda putra, kau ingin beladjar kenal pada ini dunia, tapi kau belum faham pada tabiatnja manusia; kau djadi kagumkan sikap jang sombong dari seorang Romein, pada Cato punja tjara agungkan diri, sifat kebetjikan jang meliwatin batas.

Juba — Kalau lantaran mengenal pada dunia orang djadi bersifat chianat dan tidak setia, apakah Juba boleh hidup selamanja didalam kabodohan ?

Syphax. — Djangan bitjara katerlaluan, sebab kau masih muda.

Juba. — Oh, dewa-dewa, aku tidak bisa tinggal sabar dengarkan ini perkataan sombong dengan tidak terdjawab — Syphax, kau ada satu penghianat, satu tua bangka jang berhati palsu dan djahat !

Syphax (kemuka tooneel). — Aku sudah bitjara terlalu kelepasan.

Juba. — Cato mesti diberitahukan bagaimana rendah adanja kau punja tabiat.

Syphax (kemuka tooneel). — Ini taufan aku mesti bikin diam atau aku mesti binasa. — (**pada Juba**) — Putra baginda, tjobalah lihat ini gumpalan rambut, jang sudah djadi putih dibawahnja itu topi badja jang sering dipakai untuk membela pada ajahmu terhadap pada musuh-musuhnja.

Juba — Itu rambut tidak bisa lindungkan kau punja sikap kurang adjar.

Syphax. — Apakah satu utjapan kurang pikir, sifat lemah dari seorang tua, mesti musnakan aku punja antero pahala di waktu muda ? Inilah ada gandjarannja seorang jang sudah gunakan antero penghidupannja untuk membela iapunja djundjungan !

Juba. — Lantaran tachta dari kake mojangku sekarang masih belum ada jang isi, dan masih disangsikan siapa jang bakal pakai makota dari Numidia, maka sekarang kau berani pandang rendah pada kau punja prins, bukankah begitu ?

Syphax. — Mengapakah kau tusuk hatiku dengan utjapan jang begitu getir ? Bukankah si tua Syphax selalu ikuti kau ke medan perang ? apakah iapunja maksud ? Tidak lain, hanja untuk tumpahkan tetesan pengabisan dari sisa iapunja darah akan perlindungkan iapunja prins !

Juba. — Sudah, Syphax ! aku tidak suka dengar lagi kau punja omongan !

Syphax. — Tidak suka dengar aku punja omongan ! apakah aku mesti tinggal bungkam kalau orang sangkal kasetiaanku pada putra radjaku ? Bunuhlah mati pada ku, prins, barulah kau bisa bikin aku djadi bisu; tapi selagi aku masih hidup, aku tidak bisa tutup mulut dan liwatkan ini usia tua dibawah kagusarannja aku punja djundjungan.

Juba. — Kau sudah kenal baik aku punja tabiat dan tjara bagaimana mesti permainkan padaku. Dulu aku kira kau ada seorang jang setia.

Syphax. — Bukti apakah jang lebih njata jang aku bisa berikan akan undjuk kesetiaanku ? Aku sudah lahirkan pikiranku akan lakukan satu perbuatan jang roh ku sendiri merasa djidji, hanja untuk bikin supaja kau bisa dapatkan itu gadis jang kau tjinta, untuk katjintaan siapa kau sedia membajar dengan harga jang paling mahal.

Juba. — Apakah hanja ini sadja ada kau punja maksud ? kalau begitu kagusaranku ada terlalu terburu nafsu.

Syphax. — Dan hanja untuk ini hal sadja, aku dituduh djadi seorang penghianat oleh aku punja prins.

Juba. — Kau keliru ! aku tidak bilang kau satu penghianat.

Syphax. — Memang, tadi kau katakan aku satu penghianat, prins, dan bahkan kau mengantjam djuga akan adukan aku pada Cato. Tapi dari hal apakah jang kau hendak adukan aku pada Cato? Tidak lain, hanja lantaran Syphax terlalu keras tjintanja kepadamu, maka ia bersedia akan korbankan djiwa, dan bahkan kehormatannja djuga, akan guna kaberuntunganmu.

Juba. — Syphax, aku tahu kau sampai tjinta padaku; tapi kau punja nafsu katjintaan itu seret padaku akan madju terlalu djauh. Kahormatan pada diri sendiri ada satu tali sutji, wetnja radja - radja, sifat jang paling njata dari satu pikiran mulia, jang menolong dan menguatkan prikabetjikan, hingga tidak boleh sembarangan dikorbankan untuk djadi barang permainannja hawa nafsu.

Syphax. — Pertjajalah, putra radjaku, kau bikin situa Syphax menangis kapan mendengari kau punja bitjara — itu tangisan ada dari lantaran girang; kalau sampai makota ajahmu bisa riaskan kau punja djidat. Numidia akan mendapat berkah dari peladjarannja Cato.

Juba. — Syphax, sodori tanganmu, marilah kita bersahabat kembali; biarlah satu sama lain saling lupakan tabiat berangasan dari seorang muda, dan pembitjaraan terus terang dan berani dari seorang tua; pertjajalah kau punja prins tinggal hormatkan kau seperti seorang jang berharga, dan taruh tjinta pada dirimu. Kalau sampai kedjadian aku memerentah sebagai radja dari Numidia, Syphax bakal djadi seorang besar jang kedua dari keradjaanku.

Syphax. — Ach tuanku, mengapakah kau uruki badanku jang tua ini dengan kebaikan begitu besar ! Budi jang aku terima ada begitu berat hingga aku tidak bisa tanggung.

Juba. — Slamat tinggal, Syphax; dari sekarang aku nanti tjoba berdaja akan dapatkan satu waktu jang baik untuk bikin diriku berharga kembali dipemandangannja Cato. Pudjian dari seluruh dunia tidak begitu penting seperti kalu perbuatanku dibenarkan oleh Cato seorang. (**Juba berlalu**).

Syphax (**sendirian**). — Hm ! orang muda mudah sekali lakukan perbuatan menghina jang dengan lekas ia lupa kembali; seorang tua tidak mudah utjapkan omongan jang menjakitkan hati, dan djuga tidak mudah bisa hilang sakit hatinja. Hmhm ! Satu penghianat tua bangka jang berhati palsu ! — ini utjapan pemuda jang gegabah satu waktu kau mesti bajar dengan harga jang sangat mahal ! Sekian lama hatiku masih terdjurung oleh satu kaedanan akan taruh sajang padamu, tapi sekarang, itu perasaan sudah lenjap terbawa angin. Caesar, aku sekarang ada djadi hambamu ! . . . . .

BAGIAN II. Tooneel VI.
Syphax, Sempronius.

Syphax. — Slamatlah, Sempronius ! Cato punja senaat sudah ambil putusan akan menunggu kepungannja musuh sebelumnja menjerah.

Sempronius. — Syphax, kita berdua lagi menunggu putusan jang penting dari sang takdir. Lucius beri pikiran akan berdamai sadja, dan Caesar sudah kirim utusan akan tawarkan perdjandjian damai pada Cato.

Syphax. — Tapi bagaimanakah sikapnja Cato?

Sempronius. — Kau sudah lihat itu gunung Atlas jang maski puntjaknja diterdjang oleh angin ribut dan taufan, sedang kakinja didampar oleh umbak jang sangat haibat, tinggal berdiri dengan tidak bergerak. dan tinggal bangga dengan kedudukannja jang agung; begitulah djuga sikapnja Cato jang sombong; maskipun katerdjang oleh nasib jang amat buruk, ia tinggal tetap dalam keagungannja, dan pandang rendah pada Caesar.

Syphax. — Tapi bagaimanakah sikapnja itu utusan ?

Sempronius. — Aku sudah bikin perhubungan padanja dan sudah dapatkan daja akan bikin Caesar djadi mengerti, bahwa Sempronius dan Syphax ada sahabat-sahabat. — Tapi sekarang aku ingin tahu, apakah Juba sudah tetap berfihak ?

Syphax. — ja, tapi bukan pada kita, hanja pada Cato, aku sudah tjoba gunakan segala daja alasan, akan membudjuk dengan djalan halus dan sabar; ia sudah djadi gusar, tapi aku gunakan akal membudjuk hingga ia djadi sabar kembali dan kasih undjuk bagaimana keselamatan, penghidupan dan kapentingannja membikin ia wadjib ambil fihaknja Caesar tapi semua sia-sia, ia tidak perdulikan dan tetap berserta pada Cato.

Sempronius. — Tidak djadi apa; kita bisa bekerdja maski tidak dapat bantuannja. Syphax, aku boleh harap jang kau tidak belakan lagi pada Juba, dan suka bantu supaja Marcia bisa djadi kapunjaanku.

Syphax. — Ambillah Marcia begitu lekas jang kau bisa. Tapi apakah kau punja barisan sudah bersedia akan berontak ? apakah kau punja pengasutan sudah memakan betul dihatinja sesuatu orang dan bakal berhasil pada seantero anak tentara !

Sempronius. — Semua seanteronja sudah bersedia; officier-officiernja ada djadi kita punja sahabat-sahabat, dan sudah bantu siarkan pikiran mendongkol dan kurang senang diantara itu serdadu-serdadu; mereka undjuk bagaimana besar kesengsaraan jang itu orang-orang jang telah tanggung di dalam perdjalanan ka Utica melalui itu padang pasir jang haibat, hingga mereka djadi begitu lelah lantaran aus dan lapar, dan itu pengalaman achirnja bikin itu orang-orang semua tidak suka perdulikan lagi Cato punja philosofie untuk digunakan dalam peperangan. Sebentar, lagi satu djam, mereka nanti terdjang gedong madjelis senaat.

Syphax. — Kalau begitu aku nanti kumpulkan aku punja barisan Numidian ditengah alun-alun untuk pura-pura peladjar main sendjata, dan begitu lekas sudah datang temponja akan bergerak, kita nanti bantu pada mu. Aku tertawa kalau melihat bagaimana Cato jang berhati tetap nanti djadi putjat kalau mendadak ketjilakaan jang tidak disangka datang menerdjang padanja dari segala djurusan.

So where our wide Numidian water extend,
Sudden th'impertunour huricanes descend,
Wheel throught the air in circung addies play,
Tear up the sands, and sweep whole plain away.
The helpless traveller, with wild surprise,
Sees the dry dessert all around him rise,
And, smotherd in the duty whirlwind dies.

(Begitulah, dimana ada terbeber tanah padang Numidia jang kurus dan luas,
Dengan mendadak nanti turun angin puju haibat jang mengamuk keras.
Sebagai tjeotan air besar ia memain, naik keatas udara terputar-putar,
Membungkar itu pasir, dan sapu itu antero tanah datar setjara santar,
Orang pelantjongan tidak berdaja jang liwat disitu djadi kaget dan heran,
Melihat lautan pasir kering disekitarnja berbangkit dalam tempo sebentar,
Dan teruruk hingga tidak bernapas di itu ulekan, ia dapat kematian.
(Lajar turun).

kweetekhoay

CATO, TOONEELSTUK OLEH JOSEPH ADDISON

II.

Tjetakan kedua

Penerbitan :
Swastika Surakarta.

ISI: HAL:

BAGIAN III. Tooneel		I. Marcus Portius	„	57
„	„	II. Lucia Portius	„	60
„	„	III. Marcus Portius	„	65
„	„	IV. Sempronius dan pemimpin pembrontak	„	67
„	„	V. Cato, Sempronius, Lucius Portius, Marcus dan Senator lain dan itu soldadu pembrontak	„	68
„	„	VI. Sempronius dan pemimpin soldadu pembrontak	„	72
„	„	VII. Syphax, Sempronius	„	73
BAGIAN IV.	„	I. Lucia, Marcia	„	75
„	„	II. Sempronius jang berdandan seperti Juba masuk terantar oleh barisan Numidian	„	77
„	„	III. Lucia dan Marcia masuk	„	79
„	„	IV. Cato, Lucius	„	84
BAGIAN V.	„	I. Cato sendirian duduk dengan rupa lagi memikir keras	„	92
„	„	II. Cato, Portius	„	94
„	„	III. Portius, Marcia	„	96

BAGIAN III. Tooneel I.
Marcus, Portius.

Marcus. — Aku harus bersukur pada bintang kelahiranku, hingga trausah mesti mingidar terlalu djauh dalam ini penghidupan akan dapatkan seorang sahabat, karena oleh natuur aku sudah diundjuki Portius sebagai sahabatku, meskipun sebelumnja aku dapat tahu kebaikanmu, hingga achirnja, apa jang dulu hanja sebagai satu andjuran sadja, sekarang berubah mendjadi taruh kapertjajaan dan tjinta padamu lebih dari pada satu saudara.

Portius. — Marcus, apa jang oleh dunia dinamakan , Persahabatan" seringkali hanja ada satu komplotan guna lakukan kabusukan, atau kawan - kawan untuk kedjar kasenengan hati Persahabatan dari kita orang ada mempunjai sifat kebedjikan paling utama sebagai dasar, hingga selamanja tidak bisa putus maskipun kita sudah mati

Marcus. — Portius, kau kenal baik tabiatku dengan segala kalemahannja, maka aku minta kau suka maafkan kalau aku mudah sekali menjimpang dari djalan jang benar dan kena terlibat dalam soal pertjintaan, maski djuga dalam lain-lain hal aku bisa djaga nafsuku hingga tidak kluar dari batas kebedjikan.

Portius. — Menjinta dalam waktu jang betul itulah bukan satu tjatjat; orang - orang jang berhati keras gagah brani, berbudi tinggi dan berpeng atahuan sempurna, banjak jang terdjerumus di dalam pertjintaan karena aku tahu larangan begitu tidak ada gunanja, hanja jang aku inginkan sakedar akan tindas kekuatannja, untuk tunggu sampai datang waktunja lebih baik, jang membikin itu pri katjintaan kelihatannjn lebih manis dan menjenengkan.

Marcus. — Helaas ! kau bitjara sebagai seorang jang belum pernah rasakan apa artinja rindu dan bagaimana heibatnja diserang oleh penjakit tjinta. Seorang jang sedang menjinta tidak bisa hidup menerut tempo jang biasa; Oh, Portius, kalau aku djauh dari Lucia, penghidupanku ini rasanja berat hingga hampir tidak tertahan Tapi

toch kalau aku memandang pada itu gadis tjantik, diriku ini rasanja hantjur lebur, karena pengharapan, kekuatiran kadukaan, kamendongkolan dan katjintaan telah terbangkit sama sekali dan teraduk djadi satu, mendatangkan rupa-rupa kesakitan jang bikin aku merasa seperti djadi gila.

Portius. — Apakah aku harus berbuat akan menolong kau ?

Marcus. — Kau sering bertemu dengan si eilok itu, maka tjobalah tolong budjuk padanja akan gunaku, dan keluarkan seantero tenaga dan kasengitan bitjara jang bisa timbulkan oleh seorang sahabat jang tjinta sahabatnja atau satu saudara jang hendak belakan saudaranja. Bilanglah pada Lucia bagaimana saudaramu menanggung rindu jang bisa membawa kematian; keadaannja semakin laju seperti pohon bunga jang kering selagi sedang waktunja berkembang; tjeritakanlah padanja bagaimana saudaramu sudah lupa tidur, tidak bernafsu makan, sementara usia muda kewarasan badan dan pertempuran pada musuh di medan perang, semuanja tidak lagi bisa bikin gembirah

Lukiskanlah bagaimana siang hari malam aku merasa kuatir dan bimbang, dan lain-lain kesengsaraan lagi jang kau telah saksikan aku ada menanggung.

Portius. — Marcus, djanganlah serahkan padaku satu pekerdjaan jang begitu tidak tjotjok untuk aku lakukan. Kau pun tahu bagaimana tabiatku ini.

Marcus. — Apakah kau bisa tinggal awasin aku tenggelam di dalam . . . . . kasedihan ? Apakah kau tidak mau sodorkan tanganmu akan angkat padaku jang hampir terbenam di dalam rawa dari kadukaan ?

Portius. — Marcus djanganlah paksa meminta apa jang aku sudah bilang tidak sanggup djalankan. Dalam hal ini aku ada mempunjai beribuan sebab untuk . . . . . .

Marcus. — Aku tahu, kau hendak bikin hawa nafsuku sekarang bukan waktunja dikeluarkan, dan tauladan dari kita punja ajah, jang djustru lagi terliput oleh bahaja haibat, membikin ini soal harus didjauhkan dari pikiran. Tapi apakah artinja ini semua bagi seorang jang rindu begitu keras seperti aku ! Oh, Portius, Portius ! dengan segenap hati aku ingin biar kau bisa taro kasian dan suka bantu pada saudaramu ini

Portius. (**sendirian**). — Apakah aku harus berbuat ? kalau aku terangkan keadaanku, tentu ini persaudaraan mendjadi putus; kalau tinggal sembunikan hal Lucia tjintakan aku, dunia nanti tuduh aku berlaku palsu pada seorang jang djadi aku punja sahabat dan saudara.

Marcus. — Tjobalah lihat itu Lucia jang lagi tunduk antara lengkungan marmer jang dingin untuk rasakan tiupan jang adam dari angin sore! perhatikan baik-baik parasnja, Portius ! Itu muka, itu potongan badan, itu mata, itu kaeilokan sorga! Awasin biar betul, dan kalau sudah tjobalah kau timbang, apakah Marcus harus disalahkan kalau ia sudah djadi tergila-gila padanja ? . . . .

Portius — Ia lihat pada kita, dan sekarang ia menghampiri.

Marcus. — Aku harus menjingkir supaja, untuk sementara waktu, kau dapat tinggal berduaan padanja. Ingatlah, Portius, djiwanja saudaramu ada bergantung atas kepandaiannja kau punja lidah akan minta kesiannja Lucia padanja.

BAGIAN III Tooneel II.

Lucia, Portius

Lucia — Bukankah saudaramu Marcus tadi ada disini? Mengapakah ia berlalu dan tidak mau deketkan aku ?

Portius. — Oh. Lucia, tidak ada perkataan jang tjukup tegas lukiskan iapunja kakeselan dari lantaran tjinta; itu sang tjinta telah terkam penghidupannja; ia merasakan perih, sakit, putus harapan, hingga hampir mati; iapunja hawa nafsu dan kebe tjikan mendjadi kalut teraduk, bertjampur mendjadi satu, hingga sifatnja sebagai manusia sedjati mendjadi tidak karuan matjam. Oh, jang Maha Kuasa, apakah bisa djadi, dan orang mesti pertjaja jang tenaga katjintaan bisa timbulkan karusakan begitu heibat pada rohnja seorang jang berhati mulia ! — Aduh, Lucia, aku tertindas oleh kadukaan ! hatiku berdarah pikirkan nasibnja saudaraku! sekalipun sekarang, sedang aku berdiri dengan diberkahi oleh adanja kau didekatku, satu kadukaan rahasia ada merajap atas pikiranku, hingga aku merasa tjilaka maskipun kau kasih lihat senjumanmu dihadepanku.

Lucia — Ja, kau selalu djaga kahormatan diri di tengah-tengahnja gontjangan dari katjintaan dan persahabatan ! Pikirlah dengan pelahan, Portius, pikirlah bagaimana kita punja tali pernikahan, jang bakal bri tanggungan, dari kita berdua punja kabruntungan, nanti bikin kadukaannja saudaramu naik begitu tinggi hingga bisa merusakan djiwanja.

Portius. — Helaas, Marcus jang terkasian ! apakah sekarang kita mesti bikin, Lucia ? Marcus jang terus terang dan tidak bertjuriga sudah buka antero rahasia hatinja padaku, dan minta pada saingannja ini akan djadi orang perantaraan untuk dapatkan kau punja kasian. Aku harap djangan kau bunuh padanja dengan satu tampikan hanja kasihlah ia hidup, hiburkanlah hatinja dengan sedikit harapan maski sifatnja tidak begitu pasti; barangkali sadja kapan kita sudah liwatin ini masa jang suram, dan bisa terluput dari itu angin ribut jang lagi menerdjang kita punja kepala . . .

Lucia. — Tidak Portius, tidak ! Aku seperti melihat air matanja kau punja adik Marcia kadjengkelannja kau punja ajah, dan kematiannja kau punja saudara, lantaran mengedjar ketjintaan jang tidak beruntung ini. Dan sekarang, Portius, disini aku bersumpah, pada sorga dan segala apa jang berkuasa akan menimbang perbuatannja manusia; aku tidak nanti hubungkan tanganku pada kau sebegitu lama di atas kepala kita masih bergantung itu awan-awan dari katjilakaan dan kasedihan, hanja biarlah dari batas ini hari kita lupain ini pertjintaan dan aku nanti singkirkan kau dari pikiran sebegitu djauh . . . jang aku sanggup.

Portius — Apakah kau bilang? aku merasa ditimpah oleh geledek ! — tarilah kembali itu perkataan jang terburu nafsu, atau kau tjilakakan aku seumur hidup.

Lucia. — Tidakkah itu sumpah sudah terlahir dari bibirku ? Dewa - dewa sudah dengar apa jang aku utjapkan tadi, dan sudah tertjatat dengan teguh di dalam sorga. Biarlah semua kutukan jang bisa didapat oleh seorang jang bersumpah palsu, nanti menimpah diriku ini kalau aku langgar itu sumpahan !

Portius. — Kau bikin aku terkedjut sebagai seorang jang baru tersamber kilap. Badanku merasa kaku, dadaku sesek tidak bisa bernapas, tapi toch aku masih tinggal hidup dalam keadaan jang menakutkan.

Lucia. — Achirnja aku sudah bisa djalankan ini pakerdjaan jang paling heibat dalam penghidupanku, dan sekarang aku merasa aku punja sifat perempuan mulai menerdjang kembali dan hatiku mulai lumer sedang air mataku hendak mengutjur ! Tapi, oh, tidak ! aku tidak mau pikir lagi ! tangannja takdir sudah pisahkan kau dengan paksa dari padaku, dan aku mesti lupakan kau.

Portius — Gadis kedjam dan berhati keras !

Lucia. — Djangan utjapkan lagi itu suara, itu perkataan jang seperti membunuh! mengapakah kau awasi padaku dengan sorot membentji? darahku merasa dingin, hatiku brenti memukul, djiwaku send ri bakal

linjap kalau aku mesti hadapkan kau punja kagusaran. Dewa-dewa melarang akan kita teruskan ini pertjintaan, tapi, oh ! aku tidak sanggup hidup dengan menanggung kau punja kabentjian !

Portius. — Djangan sebut lagi dari hal pertjintaan, sebab kau tidak tahu bagaimana besar tenaganja tjinta. Aku sudah di bikin kelelep, dikasih menginpi untuk rasakan berkahnja kaberuntungan jang palsu Oh, Lucia, gadis jang kedjam ! kau punja sumpahan heibat, jang penuh dengan suara kematian, masih terus kedengaran di telingaku jang katorekan. Apakah aku mesti kata dan bikin ? Lekas, biarlah kita berpisah ! kau punja diam disini membawa apes hingga aku merasa takut deketin kau ! (**Lucia roboh pangsan**). Hah, ia terpangsan! sungguh aku ini seorang kedjam! aku punja nafsu keras bikin ia bersengsara begini rupa! perempuan jang paling baik dan paling manis dalam dunia ! sedarlah, Lucia-ku atau Portius mesti lekas ambil pedangnja akan menjusul kau . . . . . Lucia punja sumpah tidak berlaku didalam lobang kuburan, ia tidak bisa menjegah rohnja orang mati berkumpul sama - sama . . tapi, hah ! ia mulai bergerak ! sinar kahidupan berbajang pula dimukanja, dan sorotkan kembali segala kaeilokannja.

Lucia. — Oh, Portius, apa kau rasa ada benar akan bentjikan pada seorang perempuan jang hanja bisa hidup didalam kau punja senjuman? bagaimanakah kau bisa tjurigakan kasetiaannja seorang jang hampir mati di bawah kakimu, jang tjintakan kau lebih dari segala katjintaan jang bisa dikasih oleh satu perempuan ? . . . . Tapi apakah jang aku bilang tadi ? pikiranku, jang baru sadja berkumpul pula, membikin aku lupa pada itu sumpahan dalam mana njawaku ada terikat. Katjilakaan heibat ada berdiri di antara kita berdua ! kita mesti lantas berpisah !

Portius. — Djangan utjapkan lagi itu perkataan; pikiranku jang penuh kekuatiran bisa kabur, aku nanti djadi gila lantaran dengar itu suara.

Lucia. — Apakah jang kau ingin aku lakukan ? ingat baik-baik; apa matjam katjilakaan jang bisa diterbitkan oleh kita punja pertjintaan. Pikirlah, Portius pikirlah, kau bakal saksikan saudara lelakimu hampir mati tertusuk jang ditantjapkan oleh tangannja sendiri, dan dengan tubuhnja berlumuran darah ia mengutuk pada Dewa-dewa dan pada kau ! Ingatlah bagaimana ajahmu jang pegang aturan keras nanti minta tahu sebabnja, itu sebab terkutuk, jang membikin putranja djadi binasa! bajangkanlah bagaimana Marcia jang bertjilaka nanti gumetar, dan sambil djambak rambutnja dan lupa diri lantaran kadukaannja, nanti panggil Lucia akan minta keterangan mengapa begitu tega hati bikin saudaranja djadi begitu. Apakah Lucia mesti menjahut ? bagaimana ia bisa hadapkan ini pemandangan jang mengantjurkan hati ?

Portius. — Biarpun hatiku djadi hantjur dan kiamat, aku mesti mengaku atas kabenarannja ini perkataan jang menjebabkan kabinasaanku. Itu pedut jang meliputi pikiranku sudah mulai tersingkir, dan sekarang, biarpun ketakutan heibat tersiar si sekitarku lantaran adanja itu sumpahan berat, aku lihat kau lebih eilok lebih manis dan lebih agung di pemandanganku. Oh anak perempuan jang paling mulia! sorga ada tertjipta dalam kau punja roh, ketjantikan dan kabetjikan ada bersinar di sekitar tubuhmu saling menjorotkan satu pada lain ! sungguh kau ada dewi sutji jang mendjilma !

Lucia. — Sudahlah, Portius ! perkataanmu sangat menusuk hatiku, bikin lumer aku punja putusan, dan tarik kembali padaku ke dalam pertjintaan Mengapakah kau kutjurkan air mata dan dadamu berumbak-umbak ? mengapakah kau mesti lelepkan semangatmu ke dalam kadukaan ? Ini semua membikin hatiku djadi lemas kembali — salamat tinggal, Portiusku, selamat tinggal untuk selama-lamanja.

Portius. — Nanti dulu, Lucia, nanti ! apakah kau bilang? untuk selama - lamanja ?

Lucia. — Bukankah aku sudah bersumpah ? Portius, djikalau berhasilnja kau punja pertjintaan mesti bikin saudaramu djadi binasa, paling baik kita memberi selamat tinggal untuk . . .

apakan aku mesti ulangkan lagi? . . . . selama - lamanja !

Portius. — Lampu jang hampir mati, maskipun sudah berkedut - kedutan, masih bisa berkobar lebih besar untuk achirnja djadi surem lagi, lantaran masih kepingin biar bisa tinggal menjalah terus . . . . . Lucia, djanganlah berlalu dulu, sumangatku masih meliputi kau, belum bisa terlepas.

Lucia. — Kalau Portius jang berhati tetap djadi bergontjang atas ini pemisahan, pikirlah apa jang ada dirasakan oleh Lucia djuga.

Portius. — Itulah ada betul sekali. Dengan sabar dan tidak bergerak aku biasa hadapkan segala gontjangan jang sering diketemukan dalam ini penghidupan, tapi sekarang angin ribut jang tidak tersangka telah menerdjang dengan mendadak pada diriku ini hingga membikin musna aku punja antero kekuatan. Oh, aku tidak sanggup menanggung ! Kita tidak mesti berpisah, Lucia !

Lucia. — Apakah kau bilang ? djangan berpisah ! apakah kau sudah lupa pada aku punja sumpahan tadi ? apakah tidak ada itu langit, dengan dewa-dewa dan sekalian geledeknja, diatas kepala kita ? Tapi tjobaklah lihat ! kau punja saudara Marcus lagi mendatangi ke sini! Aku merasa sakit kalau memandang kepadanja. Lagi satu kali, selamat tinggal, Portius, selamat tinggal ! dan kau persakitkan hatiku kalau mengira ada lain orang jang bisa taruh tjinta lebih besar, dan merasa duka lebih heibat, dari pada diriku ini.

Marcus — Portius apakah djadinja dengan pengharapanku ? bagaimanakah Lucia punja sikap ? apakah aku mesti hidup atau mati ?

Portius. — Apakah jang kau ingin aku bilang ?

Marcus. — Apakah artinja kau punja muka murung ini ? Kau kelihatan sebagai seorang jang bingung dan ketakutan.

Portius. — Aku ada punja lantaran untuk djadi begini.

Marcus. — Parasmu jang guram dan pikiranmu jang kalut sama djuga bilangi aku bagaimana nasibku ini. Aku tidak berani harap akan dengar pakerdjaanmu berhasil.

Portius. — Aku menesal sudah terima untuk djalankan permintaanmu.

Marcus. — Apakah kau bilang ? apakah itu gadis jang berhati kedjam sudah hinakan pada hatiku, ini hati jang sedang sakit, dan merasa bangga atas aku punja kesengsaraan ? Kalau begitu aku bisa singkirkan ia dari ingatanku untuk selama-lamanja !

Portius. — Pergilah dari sini ! lantaran djengkel, kau djadi terlalu bertjuriga; Lucia, maskipun telah bersumpah tidak mau pikirkan pula urusan pertjintaan turut berduka untuk kau kasedihan hati dan merasa kasihan padamu.

Marcus. — Berduka untuk aku punja kasedihan dan merasa kasihan padaku ! apakah artinja turut berduka kalau tidak berisi katjintaan ? Bodoh sekali aku memilih seorang sahabat jang berhati begitu dingin untuk bolehkan aku punja kepentingan ! Berduka untuk aku punja kasedihan ! tjobalah bilang, apa matjam ilmu, alasan jang kau telah gunakan untuk dapatkan ini kalimpahan ? Ia kasihan padaku ! bagi seorang jang ingin dibalas katjintaannja jang begitu sangat; itu **kasihan** ada bersifat kedjam, ia hanja djadi sadja satu hinaan, satu kematian ! . . . . .

Portius. — Marcus, djangan bitjara lebih djauh lagi ! apakah harus kau perlakukan padaku tjara begini ?

Marcus. — He, apakah jang aku sudah utjapkan ? Oh, Portius ! maafkanlah padaku ! Rohnja seorang jang di bikin djadi nekat oleh nafsu buruk, mudah sekali menjerang pada segala apa, pada ia punja sahabat-sahabat, pada dirinja sendiri . . . tapi, hah ! apakah artinja itu triakan ribut, bergumuruh sebagai suaranja perang ? ada bahaja apakah lagi ?

Portius. — Dengar triakan kedua, jang lebih gemuruh lagi, ada tersiar dibawa oleh angin hingga djadi lebih tegas.

Marcus. — O, kalau aku bisa dapatkan kematian dalam peperangan akan belakan maksud mulia ! Lucia, kau sudah rusakkan penghidupanku ! kau punja sikap tidak perduli telah menghantjurkan hatiku; hanja kematian jang nanti bisa berikan kaentengan pada pikiranku.

Portius. — Lekaslah kita berangkat, siapa tahu kalau ajah kita punja djiwa ada dalam bahaja. Oh, Marcus, hatiku memukul keras, seperti hendak lompat mendengar itu trompet perang, jang memberi ketika pada kita tjoba dapatkan kemuliaan.

Sempronius dan pemimpin-pemimpin pembrontak.

Sempronius. — Ach, achir-achirnja angin mulai meniup keras, itu taufan sudah berkumpul diudara. Ada kewadjibanku, sahabat-sahabatku, akan djaga ia tidak djadi kurang haibatnja, dan biar ia menerdjang di atas kepalanja Cato. Sekarang aku hendak berkumpul dengan Cato dan sahabat-sahabatnja, dan berlaku sebagai pembelanja, supaja biar apa djuga terdjadi, aku bisa tolong dan lindungkan pada kau orang semua.

Pemimpin pembrontak ke satu. — Kita orang semua tidak kuatir apa-apa. sebab Sempronius ada djadi kita punja sahabat, dan ia ada sama gagahnja seperti djuga Cato. Tapi, dengarlah ! Cato lagi mendatangin ! Berlakulah biar berani di hadapannja; djangan alpa akan tangkap dan ikat kaki tangannja biar keras. Ini hari kita punja ketjapaian dan kasangsaraan akan berhenti, dan kita bisa mengaso dengan senang ! Djangan takut apa-apa, sebab Sempronius ada djadi kita punja sahabat.

BAGIAN III. Tooneel V.

Cato, Sempronius, Luicus, Portius, Marcus dan beberapa senators lain dan itu soldadu pembrontak.

Cato. — Dimanakah adanja itu anak - anak peperangan jang gagah, jang tidak mau hadapkan musuh, tapi ada keberanian akan tentangi mereka punja djendral ?

Sempronius (kesamping). — Tjilakalah bagi mereka punja sumangat jang pengetjut iaorang semua seperti kemekmek !

Cato. — Hei, penghianat-penghianat ! apakah kau tjemarkan sikap kegagahanmu pada tempo jang lalu, dan membikin hilang harganja kaberanianmu dalam begitu banjak peperangan ? apakah kau mau bilang, kau korbankan diri di medan perang bukan untuk guna Roma, kamerdekaan dan kahormatan diri, hanja sekedar harapkan dapat bagian dari barang rampasan pada kota - kota jang ditaluki atau provinsi jang kena direbut ? kalau begitu adanja maksud tudjuanmu, memang betul kau mesti berfihak pada Cato punja musuh-musuh, dan ikutin benderanja Caesar. Mengapakah aku bisa liwat.n itu padang pasir jang haibat dengan selamat hanja untuk saksikan ini hari jang tjilaka ? mengapakah Cato tidak djatuh tanpa bikin kau orang lakukan kadosaan ? Lihatlah, hei orang - orang jang kurang terima ! lihatlah, dadaku ada terbuka dan bersedia akan terima tusukannja kau orang punja pedang - pedang, dan tanjalah antara kawan-kawanmu, siapa jang merasa dirinja diperlakukan tidak adil oleh Cato, suruh ia madju akan bunuh padaku. Hajolah bilang, siapakah di antara kau jang menjangka dirinja diperlakukan tidak pantas hingga m. nanggung kesengsaraan lebih besar dari Cato ? Perbedaan antara aku dengan kau orang hanja : aku mesti bekerdja lebih banjak, tanggungan ku lebih berat satu kadudukan agung jang menjengsarakan !

Sempronius (ke samping). — Astaga ! iaorang semuanja tunduk ! terkutuklah itu orang-orang pengetjut ! semua pekerdjaanku gagal !

Cato. — Apakah kau sudah lupakan itu padang pasir Libya jang panas, dengan ia punja batu-batu karang jang gundul tanah jang bikin kaki melepuh, bukit - bukit pasir, udara jang busuk dan segala sifat-sifat jang mengandung ratjun ? siapakah jang berdjalan paling dulu akan periksa itu djalanan jang belum pernah diindjak oleh manusia, dimana sesuatu tindakan ada terantjam oleh bahaja ? ketika sesudahnja berdjalan djauh dengan penuh sengsara hingga hampir pangsan, mendadak kita ketemukan mata air ketjil jang kau bikin hampir kering lantaran diminum berulang-ulang, siapakah antara kita orang jang paling belakang hilangkan ausnja ?

Sempronius (madju kedepan) — Sabankali kita ketemukan sumber air ketjil di tengah padang pasir, jang kau beramai minum sampai kering, dan kau pisahkan satu ember akan gunanja Cato, apakah sudah pernah Cato terima itu sebelumnja lain-lain orang lenjapkan mereka punja dahaga ? tidakkah Cato selalu antar kau bawah panasnja matahari jang membakar dan di dalam angin ribut jang mengudjankan pasir ? tidakkah tampang mukanja Cato djadi angus kadjemur panasnja matahari dan tersembur oleh angin hangat ?

Cato. — Pergilah dari sini, hei orang - orang tidak berguna ! pergilah ! dan mengadulah pada Caesar, jang kau orang tidak sanggup menahan kasusahannja peperangan dan tidak bisa hadapkan itu matjam kesengsaraan jang ada ditanggung oleh orang-orang jang pimpin padamu.

Lucius. — Lihatlah, Cato, lihatlah itu orang-orang tjilaka ! Mereka menangis ! Ketakutan, kamenesalan dan kadukaan untuk kedjahatannja, ada tertampak di atas mukanja sesuatu orang, jang semua bermohon diampunkan.

Cato. — Beladjarlah untuk mendjadi orang-orang jang djudjur, serahkan siapa jang djadi pengasut dan kepala pembrontak, dan kaampunan, nanti diberikan pada kau orang semua.

Sempronius. — Cato serahkan itu pendjahat-pendjahat padaku. Pertama mereka punja tulang-tulang mesti dipalu sampai hantjur, lantas beset kulitnja, biarkan ia mati perlahan - lahan.

Kemudian majitnja mesti di gantung, supaja orang - orang jang tjampur mereka punja kedjahatan dapat peladjaran akan dengar kata dan turut perentah kapan mereka saksikan bagaimana itu penghianat-penghianat ditusuk sebagi sesate dan di djemur sampai djadi hitam di bawah panasnja matahari.

Lucius – Sempronius, mengapa, mengapakah kau hendak ambil aturan jang begitu kedjam ?

Sempronius. — Mengapa ! apakah kau tidak ingin tindas pembrontakan ? Lucius, orang jang berhati baik, mau undjuk kasian pada itu bangsat-bangsat jang hendak tjelep tangannja di Cato punja darah.

Cato. — Sabar, Sempronius ! berikanlah hukuman mati pada jang kepalakan ini pembrontakan, tapi ingatlah waktu berikan hukuman, jang mereka pun ada manusia. Djangan terlalu kedjam jang membikin mereka tersiksa haibat. — Oh Lucius dalam ini djaman jang sangat kalut dan busuk, kekerasan ada perlu dan kaadilan mesti dipegang dengan betul; dengan begitu barulah bisa bikin ini dunia jang tertjemar, galak dan langgar aturan, bisa merasa takut, hingga manusia djadi turut perentah dan wet keadilan ada mempunjai tenaga. Kalau orang-orang berdosa dihukum mati jang tjotjok pada keadilan, dewa-dewa saksikan itu hukuman didjalankan dengan merasa puas, dan nanti simpan itu gledek jang sudah tersedia, karena orang - orang jang djahat telah terima apa jang harus djadi bagiannja.

Sempronius. — Cato, aku djalankan titahmu dengan segala senang hati.

Cato. — Marilah sekarang kita bersedia akan lakukan pengorbanan guna kamerdekaan. Ingatlah oh sahabat-sahabatku, itu wet, itu hak, itu aturan dari kekuasaan jang diwariskan turun menurun oleh kau punja kakemojang jang termashur, jang beli itu dengan mahal dan bajar dengan begitu banjak darah, oh, biarlah ini kamerdekaan djangan sampai terlenjap dari kita punja tangan ! djagalah sebagai barang sutji akan wariskan pada kau orang punja anak-anak. Oh, kamerdekaan jang

maha besar, teguhkanlah kita punja roh, dan bikinlah kita punja penghidupan, jang terserah padamu, djadi beruntung, atau kita orang punja kematian djadi mulia guna membelakan kau ! (Cato dan lain - lain berlalu).

BAGIAN III Tooneel VI.

Sempronius dan pemimpin-pemimpin soldadu jang berontak.

Pemimpin ke satu. — Sempronius, kau punja akal pura-pura ada bagus sekali. Orang kira kau benar benar bentji pada kita.

Sempronius. — Tutup mulut, pendjahat ! orang busuk, hina, machluk jang tidak berharga, tukang bikin kalut urusan, penghianat jang berhati pengetjut !

Pemimpin ke dua. — He, djangan berlaku keterlaluan, Sempronius ! lotjotkan topengmu, disini tidak ada lain orang hanja sahabat-sahabat semua.

Sempronius. — kau mesti mengerti, orang-orang djahat kalau budak-budak jang hina mau tjampur dalam perbuatan chianat, apabila itu konkolan berhasil ia orang bakal dilemparkan kesamping, tapi kalau gagal pastilah mereka mesti binasa sebagai andjing, seperti sekarang ada djadi bagiamu. Barisan pendjaga, marilah sini seret ini andjing-andjing ke lapangan hukuman, mampusin lantas djiwanja.

Masuk barisan pendjaga.

Pemimpin ke dua — Tidak, kalau kita mesti dihukum, kau djuga . . . . . .

Sempronius. — Tabas batang lehernja dengan lekas, lebih dahulu tarik lidahnja djangan sampai di waktu hampir mampus ia orang masih bisa mengasut dan fitenah orang ! (**Pemimpin-pemimpin pembrontak digiring pergi oleh barisan pendjaga, Syphax datang**)

BAGIAN III Tooneel VII.

Syphax, Sempronius.

Syphax. — Kita punja daja jang pertama telah djadi gagal; tapi masih bisa dimadjukan pula permainan jang paling pengabisan. Tentaraku semua sudah siap mereka punja kuda - kuda Numidian merengus - rengus akan tjium itu angin, karna semua ingin lekas dilarikan ke tengah padang pasir. Biarlah Sempronius pimpin kita orang akan berlari minggat, kita nanti terdjang itu pintu dimana Marcius dengan barisannja ada mendjaga, dan tabas segala orang jang berani pegat kita punja perdjalanan. Dalam tempo satu hari kita sudah bisa sampai di pesanggruhannja Caesar.

Sempronius. — Susah betul ! Separo dari niatanku telah djadi gagal; kalau aku turut adjaranmu, nistjaja Marcia, Marcia jang begitu eilok, mesti ditinggalkan di belakang !

Syphax — Bagaimana bisa djadi begitu ! apakah Sempronius sekarang sudah djadi budaknja satu anak perempuan ?

Sempronius. — Djangan pikir begitu, aku bukan tjintakan Marcia setjara orang edan jang mesti berlutut di bawah kakinja satu perempuan, Syphax, apa jang aku inginkan, hanja untuk peluk badannja itu gadis jang berhati tinggi, dan taluki ia punja kabedjikan jang bersifat kepala batu, supaja bisa puaskan hawa nafsuku, dan kalau ini sudah tertjapai dan akau merasa puas, akau nanti lempar ke pentjomberan dan tidak perduli lagi padanja

Syphax — Itu betul ! inilah ada perkataan jang tjotjok akan diutjapkan olehmu. Sempronius. Sekarang apakah halangannja akan kau tjari Marcia dan bawa lari padanja dengan paksa?

Sempronius. — Tapi bagaimanakah aku bisa masuk ke dalam astana ? tidak seorang boleh datang katempatnja Marcia selainnja Juba dan itu gadis punja saudara - saudara lelaki.

Syphax. — kau boleh dapat Juba punja pakaian dan barisan Numidian akan mengantar. Pintu-pintu nanti dibuka-

kan oleh itu budak-budak jang mendjaga kalau sadja seorang jang kelihatannja seperti Prins Juba dengan terantar oleh barisan pendjaga Numidian, datang menghampiri astana.

Sempromius. — Hurah ! ini pikiran betul bagus sekali ! Marcia bakal djadi kepunjaanku ! Dadaku bergontjang dari kagirangan

When I behold het struggling in my arms,
With glowing beauty and dusordered charms,
When fear and anger, with alternate grace,
Pant in her I reast and vary in het face !
So Pluto seuzed of Proserpine conveyed,
To heils tremendous gloom the affrighted maid,
There grimly smiled, pleased with the beauteous prize,
Nor envied Jove his sunshine and his skies

---

kalau aku lihat ia berontak dan bergulat di dalam aku punja tangan,
Parasnja berwarna merah dan ketjantikannja kalut dari kabingungan,
Kapan dengan bergantian kaeilokannja lukiskan rasa takut dan murka,
Dadanja tersengal-sengal, tjiptakan sinar berbeda - beda di iapunja muka !
Begitulah Pluto, sesudahnja merampas Dewi Proserpine, telah membawa,
Pada si gadis jang ketakutan ke neraka jang paling surem punja guwa,
Disana ia tersenjum heibat, hadepkan itu rampasan eilok dengan girang,
Tidak mengiri lagi pada Jupiter sama matahari dan langitnja jang terang !

(**Noot penjalin :** Pluto ada putranja Saturn, dan saudara dari Jupiter di muka bumi, Neptune di lautan, dan Plito didalam tanah atau di neraka, tempat tinggalnja orang jang mati. Proserpine ada anak perempuan dari Jupiter dan Ceres, jang dibawa lari oleh Pluto dengan djalan bikin tanah dibawah kakinja terbelah ketika itu gadis lagi djalan-djalan petik kembang di tanam. Begitulah Proserpine telah mendjadi ratu di neraka Ini semua ada berasal dari dongengan Griek djaman Kuno.)

BAGIAN IV. Tooneel I.
Lucia, Marcia.

Lucia. — Tjobalah bilang, Marcia, bilang dengan sesungguhnja, apakah kau mau pertjaja ada seorang jang bernasib lebih tjilaka dari pada Lucia ada menanggung ?

Marcia — Oh, Lucia, Lucia biarlah hatiku jang sedang terdjedjal penuh oleh kadukaan bisa loloskan semua kasedihannja dan beber itu di hadapanmu dengan leluasa pertjajalah, Marcia dapat ikuti kau punja sesuatu keluhuran dan tarikan napas jang sedih, bertindak sama-sama dalam kesengsaraan hati, dan untuk sesuatu tetes tangisan jang kau tumpahkan, begitu banjak nanti mengutjur djuga dari matanja.

Lucia — aku tahu. kau pun menampak takdir tjilaka sebagai aku, karena ditjintakan dengan berbareng oleh Prins Juba dan dan oleh sahahatnja ajahmu, Sempronius; tapi antara itu dua, jang manakah ada mempunjai kepandaian untuk menarik hati seperti Portius ?

Marcia. — Apakah aku mesti minta lagi padamu akan djangan sebut namanja Sempronius ? Lucia, aku tidak suka pada itu le aki kasar dan bitjaranja sombong, Juba, selainnja mempunjai segala kegagahan dari satu pendekar, ada undjuk djuga katjintaan jang paling halus, jang begitu manis dan sedap hingga melebihi dari satu anak perampuan; sesungguhnja, Juba bisa bikin segala perampuan, maski jang paling angkuh, djadi merasa beruntung, ketjuali Marcia.

Lucia. — Tapi mengapakah Marcia mesti terketjuali ? djangan begitu, tidak guna kau tjoba sembunjikan apa jang ada dalam pikiranmu pada satu sahabat jang sudah tahu betul bagaimana heibat itu api ketjintaan kapan membongkar hati.

Marcia. — Selama Cato masih hidup, anak perempuannja tidak ada punja hak akan menurut itu djalanan jang ia nanti pilih dan undjuk.

Lucia. — Tapi kalau ajahmu ambil putusan akan kawinkan kau pada Sempronius ?

Marcia. — Aku rasa tidak nanti berlaku begitu; tapi kalau ini sampai terdjadi . . . . ach, buat apakah kita tambahkan pula kasusahan sekarang jang sudah tjukup berat menjiksa hati sendiri atas hal jang belum tentu ? . . . . . He, aku dengar rame suaranja orang mendatangi ! iaorang menudju ka sini ! Marilah kita berlalu, dan tjoba lupakan gangguannja soal pertjintaan kita dengan pikirkan bahaja jang ada didepan mata. Kalau satu kali katjintaan mendesak hendak masuk di hati, biarpun kita bisa banggain pri budi jang tinggi, toch perempuan jang berlaku ajal dan mulai pikirkan itu, pastilah bakal kena ditalukkan (**Marcia dan Lucia berlalu**).

Sempronius jang berdandan seperti Juba, masuk terantar oleh barisan Numidian.

Sempronius. — Itu kidang ada disini, aku sudah intip ka grombolan tempat sembunjinja (**pada barisan pendjaga**). Ingat baik-baik, kalau aku sudah beri perentah, kau ramerame mesti lantas masuk ke dalam dengan berbareng dan pegang pada itu gadis. Biar pun ia mendjerit atau menangis, djangan lepaskan padanja. — Ach bagaimana bingung hatinja itu pemuda Numidian jang sedang kaedanan kalau ia dapatkan djantung hatinja telah lenjap ! Kalau ada satu apa jang bikin hatiku girang, selainnja dari bisa punjakan itu barang rampasan jang begitu eilok, itulah ada dari lantaran aku sudah bisa siksa hatinja itu orang biadab, Juba jang sombong dan banjak laga . . . . Tapi, he ! suara apakah itu ? Oh musnalah pengharapanku ! Juba sendiri dengan barisan pendjaganja lagi mendatangi kesini, hingga tidak ada lain djalan lagi, melainkan aku mesti bunuh padanja, dan kemudian terdjang barisannja sambil bawa lari Marcia . . . . (**pada barisan Numidian**) Hah ! manusia pengetjut ! mengapakah kau gumetar ketakutan ? berlakulah sebagai laki-laki, dan terdjang lantas pada Juba dan pengiringnja, atau kau nanti di kutuk . . . . .

Masuk Juba, dengan barisan pengiringnja.

Juba. — Apakah jang aku lihat disini ? siapakah kau jang berani menjaru sebagai aku dan bawa djuga barisan pendjaga palsu akan masuk kedalam ini tempat terlarang ?

Sempronius. — Seorang jang sudah terlahir ke dunia akan kasih hukuman untuk kau punja ke sombongan, hei pemuda jang djumawa !

Juba. — Apakah artinja ini ? . . . . Oh kau Sempronius !

Sempronius. — Djangan banjak omong ! kalau mau tahu mengapa dan apa sebabnja aku berlaku begini, nanti pedangku ini jang beri penjahutan. Hati-hati !

(**Sempronius dan Juba ma-**

sing-masing tjabut pedang, dan sesudahnja tangkis menangkis sebentar, Sempronius kena tertusuk dan roboh di tanah. Iapunja barisan pengantar semua berdjungkok, letakkan sendjatanja).

Sempronius sambil pegangi dadanja jang luka. — Terkutuklah nasibku ini ! apakah aku mesti binasa ditangannja satu anak muda ? apakah aku mesti tarik napas penghabisan dalam pakaian jang hina dari seorang Numidian hanja untuk merebut perempuan jang tidak berharga ? Oh dewa - dewa, aku berlaku gila sekali ! Inilah ada achirnja aku punja penghidupan ! Biarlah lekas kirim gledeknja jang heibat akan bikin bumi, lautan, udara dan langit, dan Cato djuga djadi gumetar. (**Sempronius wafat**).

Juba. — Lihatlah bagaimana rohnja ini orang jang buas sudah tinggalkan tubuhnja dengan terpaksa, sedang badannja masih berkledjetan di tanah ! (**pada barisan pengiringnja**). Marilah sekarang kita bawa ini orang-orang jang antar Sempronius ke hadapan Cato, supaja kita bisa beber Sempronius punja niatan djahat, dan tjeritakan bagaimana sang takdir dengan tjara rahasia sudah bisa batalkan itu. (**Juba berlalu diikuti oleh barisannja jang iringkan orang - orang jang tadi antar Sempronius**).

Lucia dan Marcia masuk.

Lucia. — Tidak bisa salah lagi, jang kita dengar tadi ada suara dari beradunja pedang; hatiku jang djenkel dan begitu tertindas, dan kelelap di tengah kadukaan hingga sesuatu ketikannja ada diikutin oleh kekuatiran, dan segala suara jang ter dengar membikin hatiku djadi mengilu. Oh Marcia, apakah akan djadinja kalau saudara-saudaramu mesti tersiksa hatinja dari lantaran aku ! . . . . Ini pikiran bisa bikin aku mati lantaran mengeri !

Marcia. — Lihatlah. Lucia. lihatlah ! disini ada tetesan darah ! disini ada terkutjur darah dari pembunuhan ! — Hah ! seorang Numidian ada mengletak ! Oh, biarlah jang berkuasa di sorga lindungkan pada prins Juba ! Ia rebah mengkurep, mukanja ketutupan, tapi, aduh ! ini pemandangan membawa kematian padaku ! satu makota, satu djubah merah ! Oh dewa-dewa, betul dia, betul dia! Juba, satu pemuda jang paling tjakap jang perna memberi rasa hangat pada hatinja satu gadis, sekarang rebah dihadapan kita dengan tidak berdjiwa lagi !

Lucia. — Sekarang. Marcia, kumpulkan antero kekuatan hati dan katetapan pikiran untuk membantu kau; tidak ada pertjobaan jang lebih besar untuk mengudji dirimu seperti ini kali

Marcia — Lucia, pandanglah itu majit, dan kau nanti merasa heran pada aku punja kasabaran. Apakah aku tidak punja tjukup alesan untuk mendjerit dan meratap pukuli dada sendiri, bikin hatiku djadi meledak dari kesedihan, dan berlariak sebagi orang jang hilang ingetan ?

Lucia. — Apakah jang aku mesti bilang atau pikirkan untuk memberi hiburan padamu?

Marcia. — Djangan bitjara pula dengan hiburan, sebab perkataan menghibur hanja boleh digunakan untuk kadjengkelan ketjil-ketjil. Lihatlah itu djedjaka jang terletak disitu, ini pemandangan membikin punah segala pertjobaan akan menghibur.

Masuk Juba dengan diam-diam, lalu mengintip dan mendengari.

Marcia (**landjutkan bitjaranja**) Aku mau puaskan kadukaanku, dan serahkan diriku di tangannja nafsu kesedihan paling heibat jang bisa muntjul dalam hatinja seorang jang kahilangan dan putus antero harapannja karena inilah ada sikap jang tjotjok, jang harus ini lelaki, lelaki paling baik dalam dunia, dapat dari aku.

Juba (**kesamping.**) Apakah jang ku dengar? apakah Marcia mau bilang si Sempronius jang berhati palsu dan durhaka ada satu lelaki jang paling baik di dalam dunia ? Oh, kalau aku bisa roboh binasa seperti ia, dan disedihi begitu matjam oleh Marcia, rohku akan merasa beruntung sekali.

Lucia (pada Marcia.) — biarlah aku antar dan turut pikul kadukaanmu bersama-sama, dengan tumpahkan djuga air mataku ! Kalau aku lihat apa jang telah terampas dari hatimu, aku djadi lupa separo dari kadukaanku.

Marcia. — Hatiku jang tersiksa tidak bisa merasa enteng dengan mengandel pada sang takdir. Ini dunia jang sudah kosong, untuk aku sebagai satu padang pasir jang tidak memberi kagirangan apa - apa lagi, dan tidak satu apa dalam dunia jang bisa bikin beruntung pada Marcia jang bertjilaka.

Juba (**kesamping**). — Aku boleh djadi gila ! apakah boleh djadi Sempronius ditjintakan begitu keras oleh Marcia ?

Marcia. — Oh, ia sudah ditjiptakan dari sarinja katjintaan dan penariknja hati, jang bisa penuhkan segala apa jang diinginkan oleh satu anak perempuan, atau jang bisa dikagumkan oleh satu lelaki; ia memberi hiburan pada segala mata jang memandang ! kapan ia datang, satu kagirangan rahasia meliputi sekalian orang jang pandang kepadanja; tapi kalau ia bitjara, seorang Romein jang paling angkuh djadi merasa malu mendengar kabetjikannja, dan orang jang sudah tua bisa beladjar padanja untuk djadi pintar dan berbudi.

Juba (**kesamping**). — Bagaimana Marcia bisa hargakan

Sempronius sampai begitu tinggi ! ach betul-betul aku boleh djadi gala !

Marcia. — Apakah gunanja aku hargakan begitu tinggi padanja. Sekarang ia sudah mati! Ia meninggal dunia dengan tidak dapat tahu bagaimana besar tjintaku kepadanja. Ach, Lucia, siapa tahu waktu hampir putus djiwa ia ada ingat pada Marcia dan barangkali perkataan paling pengabisan jang ia utjapkan adalah untuk kutuk padaku jang disangka berhati kedjam ! Helaas ! ini pemuda jang tidak beruntung sudah tidak mendusin bahwa Marcia punja seantero sumangat apa penuh dengan katjintaan pada Juba.

Juba (**kesamping**). — Dimanakah aku berada sekarang ? apakah aku masih hidup atau dengan sesungguhnja aku sudah mati seperti Marcia kira ? di seputarku aku tidak nampak lain dari sorga !

Marcia — Oh, kau sisa badan kasar dari lelaki jang paling tertjinta ! pri kasopanan, atau pun pri kabedjikan, tidak bisa melarang untuk dapat pelukan jang pengabisan dari seorang perempuan jang sangat tjinta kepadamu; maka sekarang biarlah, selagi badanmu masih angat, aku . . . . (**Marcia berlutut di sampingnja itu majit akan memeluk**).

Juba. — Lihatlah, Marcia, lihatlah siapa ini ! (**buang dirinja di hadepan Marcia jang kena peluk padanja**) Lihatlah, Juba jang sangat beruntung masih hidup ! ia masih hidup akan terima kau punja pelukan jang penuh katjintaan, dan bisa balas memeluk djuga akan undjuk bagaimana keras katjintaannja kepadamu.

Marcia. — Kagirangan dan kakagetan membuat diriku mendjadi berubah ! pastilah ini hanja satu impian ! bagaimana boleh djadi satu orang bisa mati dan hidup dengan berbareng ? Kalau kau ada prins Juba, siapakah jang terletak ?

Juba — Satu bangsat, jang menjamar sebagai Juba, dengan mengandung satu niatan terkutuk. Hikajanja ada pandjang, jang aku belum dengar sampai habis, tapi ajahmu sekarang sudah tahu semua. Aku tidak bisa tinggalkan kau didekatnja

ini majit maka terdjurung oleh ketjintaan, aku lekas datang lagi disini untuk mentjari kau dan dapatkan kau lagi menagis sambil buka rahasia hatimu, jang sudah membikin, maski melihat pipinja Marcia bertjutjuran air mata, Juba djadi teruruk oleh kagirangan.

Marcia. — Aku sudah kena terdjebak didalam saat jang aku tidak berhati-hati tapi aku tidak bisa mundur kembali; itu katjintaan, jang tadinja tersembuni sebagai sepotong bara dalam dadaku, mendadak tobloskan hatiku jang lemah dan lantas menjalah berkobar kobar. Sekarang aku tidak sanggup umpatkan lagi dari hadepanmu.

Juba. — Aku merasa rohku melajang-lajang ! Djadinja dengan sesungguhnja kau tjinta padaku, manis ?

Marcia. — Apakah kau mesti tanjak pula hal itu ?

Juba. — Inilah ada penjahutan jang memberi penghidupan! Tidak pertjumah aku terlahir ke dunia ! penghidupan begini beruntung aku belum pernah alamkan !

Marcia. — Pertjajalah, prins, sebelumnja aku kliru mengira kau sudah mati, aku sendiri tidak tahu jang aku bisa tjintakan kau begitu keras.

Juba. — Oh, satu kekliruan jang membawa kaberuntungan!

Marcia. — Untuk Marcia djuga !

Juba. - Oh, sumber dari kagiranganku ! machluk jang paling aku tjintakan dalam dunia! pengbarapanku satu - satunja dalam ini penghidupan ! Aku tidak tahu bagaimana mesti tuturkan keadaan diriku i i jang mendadak berubah, teruruk oleh berkahnja kaberuntungan !

Marcia. — Lucia, sodorkanlah tanganmu ! biarlah aku melendot di pundakmu. Darah di segenap tubuhku jang barusan bergontjang, sekarang lagi balik kembali ketempatnja dan membikin hatiku memukul dengan santer hingga aku merasa lelah dan lemas. Anterilah aku ke kamarku. — Oh, prins, aku merasa djenga kapan ingat apa jang aku sudah utjapkan, tapi sang takdir sudah mendesak dan paksa padaku akan bikin itu

pengakuan. Sekarang landjutkanlah pakerdjaanmu, dan biarlah kau beruntung bagus dalam perdjalanan untuk dapatkan kahormatan, supaja kau punja kabedjikan membikin aku bisa dimaafkan sudah taruh tjinta kepadamu begitu keras, hingga dewa-dewa memberi berkahnja pada kita orang punja pertjintaan ini.

Juba. — Aku begitu beruntung hingga aku kuatir jang ini semua hanja ada satu impian Oh dewi Fortuna ! kau sudah benarkan kembali kau punja sikap jang djail dan mendjengkelkan dalam tempo-tempo jang lalu. Aku bersukur pada bintang kelahiranku. Biarlah Numedia punja kota - kota dan provinsi-provinsi dirampas oleh musuh jang nanti banggain kamenangannja.

Juba will never at his fate
repine,
Let Caesar have the world if
Marcia 's m'ne,

(Biarlah Caesar rampas dan punjakan antero dunia,
Juba tidak sesalkan takdirnja kalau punjakan Marcia).

BAGIAN IV. Tooneel IV.

Cato, Lucius.

(**Suara tambur kedengaran dari kedjauhan**).

Lucius. – Aku sungguh merasa sangat kaget ! bagaimana bisa djadi Sempronius berlaku begitu busuk djustru ia jang biasa buka mulut lebih njaring dari lain-lain orang jang tjinta negeri, utjapannja seperti angin taufan jang membikin pri kabedjikannja bersifat seperti gila . . . . .

Cato. — Pertjajalah padaku, Lucius, kita punja pertjidraan antara sesama bangsa sendiri telah lahirkan segala rupa kedjabatan, kedjahatan jang begitu heibat, hingga tidak satu apa lagi jang bisa membikin aku kaget. — Oh, Lucius ! aku merasa djemu pada ini dunia busuk ! itu tjahaja terang dari matahari membikin sakit padaku

Masuk Portius.

Cato. — Tapi lihatkah, Portius datang ! Apakah artinja kau begitu tersipu-sipu ? Mengapakah air mukamu djadi berubah ?

Portius. — Hatiku sangat duka. Aku ada bawa satu kabar jang akan mendjengkelkan pada ajahku.

Cato. — Apakah Caesar sudah tumpahkan pula darahnja orang-orang Romein ?

Portius. — Bukan begitu. Itu penghianat Syphax, jang lagi adjar baris pada tentaranja di tengah lapangan dengan kasih satu pertandaan, mendadak larikan dirinja dengan berbareng sama itu semua laskar berkuda untuk menerobos di pintu kota sebelah selatan, jang didjaga oleh Marcus. Rupanja Syphax sudah sekongkel akan menaluk pada musuh. Aku telah saksikan ini perbuatan, dan tjoba menjagah, tapi ia tidak ambil perduli, hanja dengan angkat sendjatanja ia bilang padaku, ia tidak mau berdiam disini akan terima kematian seperti Sempronius.

Cato. — Manusia palsu ! tapi sudahlah, anakku, paling baik kau lekas tengok pada Marcus, dan berlakulah sebagai seorang Romein. (**Portius berlalu**). Lucius ! ini bandjir kaburkan

ada terlalu santer untuk aku bisa lawan; pri kedilan mesti menjerah pada kekuatan; dunia jang sudah kena ditaluki bakal djadi miliknja Caesar; Cato tidak bisa berbuat apa-apa lagi akan turut tjampur.

Lucius. — Sebegitu lama kasombongan, pemeresan dan kedjahatan masih berkuasa, dunia masih inginkan pekerdjaannja Cato. Maka kalau kau kasihan pada sesama manusia, baiklah menaluk sadja pada Caesar, dan tjoba tjotjoki sumangatmu jang besar dengan penghidupan jang sekarang.

Cato. — Apakah Lucius ingin hidup untuk bikin tambah besar djumlahnja Caesar punja budak-budak ? atau kau ingin dengan menaluk setjara hina aku mesti tinggalkan kepentingannja Roma dan pudja satu orang jang boleh berlaku sesuka sukanja ?

Lucius. — Caesar tidak berani berlaku kurang hormat pada Cato, Caesar punja musuh-musuh pun banjak jang akui bahwa ia ada punja djuga pri budi dan sifat kemanusiaan.

Cato. — Terkutuklah untuk ia punja pribudi itu ! itu pribudi dari Caesar sudah djadi lantaran rusaknja kita punja negeri Sifat kemanusiaan jang ditonuntuk kedjar popularity supaja disuka orang banjak, tidak berbeda dengan perbuatan chianat . . . . Tapi lihatlah Juba muda ! ini anak jang baik kelihatan merasa berdosa lantaran kelakuan chianat dari rakjatnja.

Lucius. — Helaas ! prins jang bertjilaka, nasibnja harus dikasihani.

Masuk Juba.

Juba. — Aku merasa malu dan tidak enak sekali akan undjuk diri dihadapanmu Cato.

Cato. — Ja, satu Numidian jang gagah berani. Kau ada punja sumangat sebagai seorang Romein.

Juba. — Apakah kau tidak dengar perbuatan chianat dari orang-orang bangsaku ?

Cato. — Helaas ! prins muda, kepalsuan dan kaburukan sudah bersemi di segala tanah, sebagai hasil jang muntjul di segala matjam klimaat. Ingatlah, biar pun Roma, masih ada punja

orang-orang jang seperti Caesar.

Juba. — Kau berlaku murah hati akan hiburkan seorang jang lagi sedang berduka.

Cato. — Wadjib dan pantas akan memberi pudjian pada siapa jang harus dapatkan itu. Kebedjikanmu, prins telah alamkan pertjobaannja itu dapur menjalah, seperti emas tulen jang sesudahnja dibikin lumer dalam itu dapur, keluar kembali dengan lebih bertjahaja, dan beratnja tidak sekali mendjadi kurang.

Juba. — Apakah aku mesti mendjawab ? hatiku jang terhibur merasa penuh dengan kegirangan rahasia; Oh Cato. aku lebih suka dapatkan kau punja pudjian dari pada punjakan keradjaan Numidia jang besar.

Masuk lagi Portius.

Portius. — Ketjilakaan menjusun di atas ketjilakaan kadukaan bertumpuk di atas kadukaan ! Saudaraku Marcus . . . . .

Cato. — Hah, apakah Marcus sudah berbuat ? apakah ia tinggalkan tempat djaganja ? apakah ia menjerah ? apakah ia tidak berani melawan dan biarkan itu kawanan chianat liwat di hadapannja ?

Portius. — Baru sadja aku mendatangi ke pintu kota, aku dapatkan ia dipikul di atas tamengnja oleh iapunja soldadu-soldadu jang masih ketinggalan, dengan sudah tidak bernapas lagi, parasnja putjat, tubuhnja penuh luka. Lama sekali, dihadapan sedikit sahabat-sahabatnja jang setia, ia berdiri akan hadapkan penjerangannja itu antero kawanan pembrontak, hingga achirnja, sesudahnja melawan sangat nekat seperti orang jang sengadja hendak tjari kematian, ia djatuh roboh di hadapan musuh jang begitu banjak.

Cato. — Aku merasa puas.

Portius. — Marcus tidak roboh pada sebelnmnja iapunja pedang tembusin itu hati jang chianat dan palsu dari si tua bangka Syphax, jang majitnja masih terletak di hadapan pintu kota. Aku sudah lihat itu penghianat jang berdjembros pandjang ketika ia rebah dan hendak putus djiwa dengan mulutnja menggigit tanah.

Cato. — Terima kasih pada dewa dewa ! putraku telah lakukan kewadjibannja. Portius, kalau aku mati, djagalah baik supaja itu gutji tempat abunja Marcus di pernahkan di sebelahnja gutji tempat simpenaku punja abu.

Portius. — Biarlah masih lama temponja akan itu dua tempat abu direndengkan.

Lucius. — Oh, Cato ! teguhkanlah sumangatmu dengan kasabaran; lihatlah majit dari putramu lagi mendatangin. Penduduk kota dan senator-senator jang merasa terkedjut ada datang bergerumutan sambil menangis.

Cato berbangkit akan sambut itu majit jang di gotong.

Cato. — Slamat datang, anakku ! Letakkan ia disini, sahabat-sahabatku, supaja aku bisa lihat tegas padanja dan awasin dengan perlahan itu majit jang penuh darah dan hitung djumlahnja iapunja luka - luka. — Alangkah indah adanja kematian kalau orang dapatkan ia dengan gunakan kebedjikan ! Siapakah jang tidak kepingin mendjadi seperti ini pemuda ? Melainkan sajang sungguh orang hanja bisa mati satu kali akan guna membela negeri ! — Mengapakah kau orang undjuk paras berduka, sahabat-sahabatku ? Aku mesti merasa malu kalau keluargaku semua tinggal selamat dan hidup beruntung sedang negeri dirusak oleh peperangan saudara. — Portius, lihatlah saudaramu dan ingatlah, kau punja djiwa bukan milkmu lagi, kapan Roma meminta korbankan itu.

Juba (kesamping). — Belum pernah ada manusia seperti ini.

Cato. — Helaas ! sahabat - sahabatku ! mengapakah kau berduka begitu matjam ? djanganlah satu kehilangan dari famili atau sahabat sendiri menjedihkan hatimu. Bukan kematiannja Marcus, hanja musnanja Roma jang kita harus tangiskan. Roma, ratunja dunia, ilukota dari negeri jang berkuasa besar, tempat kelahirannja pendekar-pendekar, jang mendjadi kagirangannia dewa-dewa, jang biasa tundukin djago-djago dunia jang memerentah menurut maunja sendiri dengan setjara angkuh, itu Roma jang besar, agung dan dan mulia, bakal tikak ada lagi ! Oh liberty ! oh virtue ! oh my

contry ! (Oh, kamerdekaan ! oh pri kebetjikan ! oh tanah air ku !).

Juba (kesamping) — Lihatlah sikapnja, seorang djudjur ! Nasibnja Roma penuhkan matanja dengan tangisan, sedang itu air mata tidak mengalir untuk kematian putranja sendiri.

Cato. — Dimana sadja kebedjikan Romein sudah tertindas, peridarannja matahari, itu hari dan tahun, ada untuk gunanja Caesar. Akan guna itu luaskan kekuasaan Caesar kaum Decii sudah dapat kematian, kaum Fabii djadi roboh, dan Scipios jang besar sudah lakukan pekerdjaan menalukkan; bahkan segala peperangan jang dimaklumkan oleh Pompey, ada untuk kauntungannja Caesar. Oh ! sahabat - sahabatku. Bagaimana itu pergulatan dengan takdir ! jang dilakukan berabad - abad, membikin pemerentahan Roma jang besar djadi roboh ! Oh, ketemahaan jang terkutuk ! bagaimana Roma mesti djatuh di tangan Caesar ! Kake mojang kita jang maha besar sudah tidak tinggalkan satu apa lagi jang akan di taluki negerinja sendiri supaja bertunduk dibawah kakinja.

Juba. — Sebegitu lama Cato masih hidup, Caesar akan merasa malu untuk perlakukan manusia seperti budak, dan ia djenga akan memerentah sebagi satu Keisar.

Cato. — Caesar bisa merasa malu ! tidakkah kau lihat apa jang telah terdjadi di Pharsalia ?

Lucius. — Cato, sekarang sudah datang temponja akan kau tolong diri sendiri dan kita orang semua punja djiwa.

Cato. — Djangan pikirkan pada nasibku, karena aku ada diluar bahaja. Jang berkuasa di sorga tidak nanti biarkan aku terdjatuh di tangan musuh. Caesar selama-lamanja tidak nanti bisa bilang „aku telah bisa taluki Cato". Tapi, oh, sahabat-sahabatku ! kau orang punja keselamatan selalu bikin hatiku merasa ibuk; seribu kekuatiran rahasia ada muntjul dalam hatiku; tjara bagaimana aku harus berdaja akan lindungkan sahabat-sahabatku ! dalam hal inilah, oh Caesar, aku sekarang mulai merasa takut kepadamu.

Lucius. — Caesar ada punja hati kasihan, kalau sadja kita berani minta.

Cato. — Kalau begitu mintalah itu padanja, inilah ada aku punja permohonan jang sangat ! berilah ia mengerti, bahwa segala apa jang dilakukan untuk tentangin padanja, ada perbuatan Cato sendiri. Kalau suka, boleh tambahkan djuga, bahwa aku minta supaja kebedjikan jang diundjuk oleh sahabat-sahabatku akan belakan republik, biarlah dibikin habis tanpa ia orang mesti dihukum. — Ach, Juba, hatiku selalu ibuk pikirkan nasibmu. Apakah tidak lebih baik kau ambil tindakan untuk lekas balik sadja ka Numidian, atau tjari perdamaian pada Caesar ?

Juba. — Kalau aku tinggalkan kau selagi aku masih hidup, biarlah jang berkuasa di sorga kutuk pada Juba !

Cato. — Kebedjikanmu, prins, kalau penglihatanku tidak keliru, bakal membikin di satu hari kau mendjadi seorang besar; di Roma, mulai dari batas ini hari, orang tidak nanti dipandang djahat lantaran sudah djadi sahabatnja Cato. — Portius, marilah datang biar dekat ! Oh, anakku, kau sudah sering melihat bagaimana ajahmu berdaja akan perbaiki keadaan buruk di dalam negeri, bergulat pada segala matjam kedjahatan dan pertjidraan jang menjangsarkan rakjat; sekarang kau sudah saksikan bagaimana aku punja tenaga djadi lenjap, berbalik kena diringkus, dan tidak ada harapan lagi pekerdjaanku bisa berhasil. Maka biarlah aku berikan nasehat padamu, akan undurkan diri ke tempat kediamannja orang tua kita, jaitu di rumah turunan dari kita punja famili di tanah ladang Sabine, dimana aku punja kake mojang, itu Censo Cato jang terbesar, biasa garap itu tanah dengan tangannja sendiri, dan semua orang-orang tua kita jang hidup himat dan sederhana, di djaman dulu sudah merasakan berkahnja kebedjikan jang rendah, sebagai orang tani. Disana kau mesti diam pisahkan diri dari pergaulan orang banjak, dan berdo'a untuk keselamatannja Roma. Bikinlah dirimu merasa puas dengan penghidupan jang bikin namamu tidak terkenal orang, tapi dirimu diliputi oleh kebaikan. Dimana keburukan bermeradjalela, dan orang-orang

djahat dan tjurang memegang kakuasaan, tempat kedudukan jang paling mulia dan terhormat jaitulah hidup sebagi seorang preman.

Noot penjalin : Utjapan dan pesanan dari Cato pada putranja, sering terdapat djuga dalam buku - buku tjerita Tionghoa, kapan pembesar-pembesar jang djudjur dan setia undurkan diri, balik kekampungnja akan hidup sebagi orang tani lantaran djemu melihat negeri ada dibawah pengaruhnja dorna. Anggapan begitu terdapat dimana-mana, di segala negeri dan djaman.

Portius. — Aku harap ajahku tidak pudjikan untuk Portius satu tjara penghidupan jang ia sendiri bentji.

Cato. — Selamat tinggal, sahabat-sahabatku ! kalau antara kau orang ada jang merasa tidak bisa harap akan dapat kamurahannja Caesar, ketahuilah di muka pelabuhan aku telah prentah sediakan kapal-kapal jang lajarnja sudah terpentang, jang nanti bawa kau orang berlajar ke salah satu pelabuhan jang sentausa. Apakah masih ada lagi lain-lain hal jang aku bisa berbuat akan gunamu ? Kita punja musuh - musuh datang semakin dekat. Lagi sekali selamat tinggal ! Kalau nanti kita bisa bertemu kembali, itu pertemuan akan terdjadi di dalam udara jang lebih beruntung, di pasisir dari negeri jang lebih sentausa, dimana Caesar dengan antero tentaranja tidak bisa untuk ganggu pada kita. (**sambil menundjuk majit putranja :**

There the brave youth with love virtue fired,
Who greatly in his country's cause expired,
Shall know he conquered. The firm patriot there,
Who made the walfare of mankind his care,
Thought still, by faction, vice, and fortune crost,
Shall find the generous labur was not lost.

(Di lain dunia, ini pemuda gagah jang berkelai guna kebedjikan,
Jang untuk negerinja dengan setjara besar telah dapat kematian,
Disana ia akan dapat tahu kemenangannja. Sebagai penjinta negeri,

Jang bikin keselamatan manusia kaburukan nasib malang,
ada kewadjibannja iapunja diri, Nanti dapatkan pekerdjaan jang
Biarpun oleh adanja pertjidraan, mulia itu tidak akan terhalang

---

Cato sendirian, duduk dengan rupa lagi memikir keras; tangannja ada memegang Plato punja buku tentang „Roh manusia tidak bisa mati." Satu pedang terhunus ada terletak di atas medja di sebelahnja.

Cato. — Boleh djadi benar begitu — Plato, kau punja alasan ada betul ! — kalau tidak, bagaimanakah bisa muntjul ini pengharapan jang menjenangkan, kainginan jang tergenggam keras dan itu rasa kangan pada penghidupan jang kekal ? Atau dari manakah datangnja itu ketakutan rahasia, kangerian di dalam hati, kalau - kalau nanti terdjatuh ke dalam kamusnaan jang tidak ada bekas - bekasnja lagi ? Mengapakah roh manusia mesti djadi mengkeret dan merasa terkedjut kapan hadapkan kabinasaan ? Itulah ada roh sutji, kaalahan, jang bergerak didalam batin manusia. Itulah ada sorga sendiri, jang mengundjuk pada hari kemudian, dan bikin manusia kenal pada pri kabakaan. Kabakaan ! kau ada djadi satu pikiran jang menjengkan dan menakutkan ! bagaimana banjak matjam tingkatan manusia jang belum diudji dan ditjoba, bagaimana banjak pemandangan dan perubahan baru jang kita harus terdjang dan liwatin, sebelumnja kita bisa dapatkan kau ! Daerah penghara pan jang sangat luas, jang tidak terbatas, ada terletak di hadepanku; tapi bajangan, awan hitam dan kagelapan, ada berkumpul disitu; disinilah ada batasnja aku punja kapertjajaan Kalau sesungguhnja ada satu kekuasaan di atas kita (untuk mana semua benda di dalam natuur ada bertriak najaring akan kas h lihat buah pakerdjaannja, dan maklumkan adanja itu kekuasaan besar) pastilah ia akan merasa seneng pada pri kebedjikan, dan siapa manusia bisa bikin perbuatannja disenengin. pastilah akan beruntung. Tapi kapan ? atau dimana ? — Ini dunia ditjiptakan untuk djadi miliknja seorang sebagai Caesar. Oh, aku merasa tjape dengan menduga - duga . . . Biarlah ini sendjata bikin habis itu semua. (**Taruh tangannja di itu pedang**).

Dengan begitu aku djadi mempunjai dua gegaman; aku punja kamatian dan penghidupan, aku punja ratjun dan penawar, dua dua ada tersedia di hadepanku. Ini sendjata, dalam sekedjapan sadja, bikin penghidupanku djadi berachir, dan ini buku memberi katerangan pada-

ku jang aku selama-lamanja tidak bisa mati. Itu roh jang terbebas dari bahaja kamatian, tersenjum pada itu pedang jang terhunus, dan tentangin iapunja udjung jang tadjam. Itu bintang-bintang bisa guram dan matahari sendiri lama - lama akan linjap kagumilangannja, dan bahkan ini alam pun akan musna kalau sudah laluin banjak tahun, tapi kau, roh manusia tinggal subur dengan sifat kamudaan, tidak bisa kurang suatu apa di dalam peperangan antara berbagai-bagai benda, jang membikin segala djadi rusak dan dunia-dunia terlebur hantjur.

Apakah artinja ini kaberatan jang meliputi aku punja badan hingga membikin antero perasaanku djadi mati atau seperti mandek ? Badanku jang tertindas dan dibikin pajah oleh kasukaran, sekarang ingin mengaso. Aku mesti luluskan kainginannja, supaja kalau roh-ku sudah berbangkit akan berangkat pergi, dengan dapat tenaga baru dan dalam keadaan segar, ia bisa ketemukan pada jang berkuasa di sorga dalam keadaan sempurna. Biarlah kadosaan dan kekuatiran mengganggu orang jang hendak tidur mengaso; Cato tidak kenal pada itu dua gangguan; untuk Cato, tidur pulas atau mati ada sama sadja.

BAGIAN V. Tooneel II.

Cato, Portius.

Cato. — Hah, apakah artinja ini, anakku? mengapakah kau ganggu padaku? bukankah aku sudah kasih prentah supaja aku dibiarkan sendirian? apakah kau hendak langgar titahku?

Portius. — Helaas! ajahku apakah artinja ini pedang? mengapakah hadapkan ini alat kematian? biarlah aku singkirkan dari sini!

Cato. — Anak muda jang lantjang, sabarlah!

Portius. — Oh, ajahku, perhatikanlah permohonan dan ratapan dari sahabat-sahabatmu jang, dengan bertjutjuran air mata, dan ditambah pula oleh adanja bahaja jang mengantjam, minta supaja kau djangan tinggalkan mereka.

Cato. — Apakah kau hendak kaniaja padaku? apakah mau serahkan aku pada Caesar akan didjadikan orang tawanan atau budak jang hina? mundurlah dari hadepanku, dan beladjar untuk dengar kata pada ajahmu, atau sekarang aku nanti . . . .

Portius. — Djanganlah pandang padaku begitu bengis; kau tau jang aku lebih suka mati dari pada langgar titahmu.

Cato – Itu betul! sekarang aku bisa kendalikan pula hawa nafsuku. Sekarang, oh Caesar, biarlah kau punja barisan kurung kita punja pintu-pintu kota, dan pegatin sesuatu djalanan, sedang kapal-kapal perangmu tersebar di lautan dan bendung sesuatu pelabuan; Cato nanti buka untuk ia sendiri satu djalanan, dan tertawain kau punja pengharapan akan tangkap padanja . . . .

Portius. — Oh, ajah, maafkanlah putramu ini, jang tidak bisa tahan kadukaan hadepin kau dalam keadaan begini. Ajahku! bagaimana aku bisa pastikan jang sekarang bukan untuk penghabisan aku bisa panggil kau begitu! djanganlah kurang seneng, djangan gusar padaku selagi aku menagis, dan dengan kati mengilu aku bermohon supaja kau robah itu pikiran sangat heibat jang hendak dilakukan oleh kau punja roh.

Cato. – Kau selamanja ada djadi satu anak baik dan dengar kata, (**peluk padanja.**) Djangan menagis, anakku semua nanti djadi baik kembali. Itu dewa-dewa jang adil, jang aku berdaja akan senengkan hatinja, nanti tolong pada Cato dan lindungkan anak-anaknja.

Portius. — Perkataanmu memberi hiburan pada hatiku jang hampir patah.

Cato. — Portius, kau boleh mengandel pada barang perbuatanku. Ajahmu tidak nanti lakukan apa jang bisa bikin ia djadi tertjelah. Tapi pergilah, anakku dan lihatlah kalau ada apa-apa jang masih kurang untuk sahabat-sahabat dari ajahmu; tiliklah waktu naik kapal, dan kasih tahu padaku apa lautan dan angin ada bagus untuk belajar. Aku punja sumangat merasa lelah lantaran terlalu tjape dan banjak pikiran, dan ia meminta supaja bisa dapat mengaso dengan tidur sedikit (**Cato berlalu.**)

Portius. — Pikiranku merasa enteng dan hatiku dapat harapan kembali.

BAGIAN V. Tooneel III.

Portius, Marcia

Portius. · Marcia ! oh, saudariku ! masih ada pengharapan ! Ajah kita tidak nanti buang satu kahidupan jang begitu perlu untuk kita orang semua, dan untuk tanah airnja. Ia sudah masuk ke kamar akan mengaso, dan kelihatan pikirannja tinggal tenteram. Barusan ia bri titah-titah padaku jang menjatakan pikirannja ada terang dan sabar, dan ia taruh perhatian atas keselamatan sahabat-sahabatnja. Marcia, djagalah supaja tidak ada satu orang mengganggu iapunja tidur. (**Portius berlalu.**)

Marcia. — Oh dewa-dewa jang berkuasa, pelindung dari kebenaran, djagalah di sekitar pembaringannja ajahku dan bikinlah sedap iapunja mengaso, linjapkan kadukaannja, dan tenangkan rohnja dengan impian-impian iang enak; ingatlah, oh dewa - dewa, pada ia punja kabedjikan ! Undjuklah pada manusia jang kau ada taruh perhatian pada orang - orang jang baik.

Lucia. — Dimanakah adanja ajahmu, Marcia ?

Marcia. — Bitjara pelahan, ia ada di kamar akan mengaso. Lucia, aku merasa satu pengharapan jang manis mulai bangkitkan sinarnja di dalam aku punja roh. Kita masih bisa hidup beruntung.

Lucia. — Helaas ! aku bergumetar apabila pikirkan halnja ajahmu. Di pandang dari segala fihak, pikirin dari segala djurusan, aku tinggal bergumetar! Cato beradat keras, bengis seperti dewa, ia tidak tahu bagaimana mesti tutupin mata pada kelemahannja manusia, atau maafkan pada itu kelemahan jang ia sendiri belum pernah rasakan.

Marcia. — Biarpun keras dan bengis pada musuh-musuhnja Roma, ia selamanja tinggal berhati baik, Lucia, tinggal berkasihan, sabar dan manis pada semua sahabat-sahabatnja, hingga mendjadi satu ajah jang paling baik dan paling menjajang ! Aku selamanja dapatkan ia ada mudah, dan murah untuk luluskan segala keinginanku.

Lucia. — Hanja idin dari ia sendiri sadja jang bisa kita djadi beruntung. Marcia, kita berdua ada terlibat dalam serupa kasukaran jang susah terlepas. Kakedjemannja sang nasif, jang sudah membinasakan saudaramu Marcus - jang kita berdua sedihin sangat . . . . .

Marcia. — Ja. jang selamalamanja bakal disedihin, oh itu pemuda jang terkasian !

Lucia. — Itu kematian dari Marcus sudah merdekakan aku punja roh, karena sekarang aku terlepas dari itu sumpahan. Tapi siapakah bisa tahu bagaimana adanja Cato punja pikiran ? siapakah bisa pastikan bagaimana ia nanti berbuat tentang Portius, dan putusan apa jang ia sendiri akan ambil ?

Marcia. — Biarlah kita harapkan supaja ia tinggal hidup ! jang lain - lain serahkan sadja pada jang kuasa di sorga.

Masuk Lucius.

Lucius. — Orang jang berbudi bisa tidur dengan seneng ! oh, Marcia barusan aku sudah lihat ajahmu jang berparas seperti dewa; kekuasaan jang tersembuni ada menundjang ia punja roh, dan bikin ia tinggal gagah dengan seantero kabesarannja Ia lagi tidur njenjak, jang pasti akan menjegarkan badannja; aku dapatkan ia rebah dengan rupa seneng seperti orang jang lagi dapat impian bagus, dan ketika aku deketin pembaringannja, kelihatan ia tersenjum dan berkata dalam menggigo: „Caesar, kau tidak nanti bisa menjilakakan padaku."

Marcia. — Pikirannja masih bergulat dengan hal - hal jang heibat.

Lucius. — Lucia, mengapakah kau begitu sedih dan bandjirkan dirimu dengan kadukaan ? Keringkan itu air mata anakku, semua akan tinggal selamat selama Cato masih hidup — ia sanggup lindungkan pada kita.

Masuk Juba.

Juba. — Lucius, itu orang-orang berkuda sudah balik dari perdjalanan mengintip akan tjari tahu banjaknja, kekuatan dan kadudukannja kita punja mu-

suh, jang sekarang ada berkubu di satu tempat seperdjalanan sedikit djam dari tembok kota jang sebelah barat kita bisa lihat pada mereka, jang maskipun berada djauh, bisa dikenalin ketika itu topi-topi perang dari besi dan sendjatanja jang bergemilang tertodjo oleh sinarnja matahari sore, jang membikin itu lapangan tempat musuh berkumpul bertjahaja sebagai api menjalah.

Lucius. — Marcia, sekarang sudah sampai temponja akan kita bangunin ajahmu, Caesar kelihatan masih mau tjoba kasih kita orang ketika untuk berdami, maka ia menunggu di tempat djauh, dan tidak lantas madju ke sini, sampai datang kabar dari Cato.

Masuk Portius.

Lucius. — Portius, rupamu mengundjukkan kau ada punja satu warta jang penting; kabar apakah jang di bawa olehmu? aku merasa dapat lihat satu kegirangan luar biasa ada berklebet di matamu.

Portius. — Selagi aku pergi ke pelabuhan, dimana sahabat-sahabatnja ajahku, jang ingin lekas berlalu, menjomel atas kendornja angin, satu kapal telah masuk dengan membawa kabar dari putranja Pompey, jang sudah atur gerakan besar di Spanje untuk belas kematian ajahnja, dan bangkitkan antero rakjat untnk angkat sendjata. Itu orang suruhan bilang, kalau Cato mau berdiri sebagai kepalanja, nistjaja Roma bisa belakan pula haknja dan minta pulang kamerdekaannja. Tapi, tjobalah dengar! apakah artinja itu suara rintihan? Oh, kasihlah djalan padaku, supaja bisa datang ke kamarnja ajahku. (**Portius berlalu**).

Lucius. — Cato selagi pulas, pikirannja ingat pada Roma, dan didalam kekalutan pikiran, ia masih sedih akan nasib tanah airnja . . . . Hah! triakkan kedua! . . . . oh, jang berkuasa di sorga, lindungkanlah pada kita semua!

Marcia. — Helaas! inilah bukan suaranja seorang tidur pulas! itu ada suara rintihan dari seorang jang kesakitan, suara dari kematian . . . . .

Masuk kembali Portius.

Portius. — Pemandangan jang menghantjurkan hati! oh Marcia, apa jang kita kuatirkan telah terdjadi! Ajah gunakan pedangnja . . . . .

Lucius. — Oh, Portius, sembunjikan kehebatannja kau punja penuturan jang mendukakan, kita bisa duga sendiri bagaimana terusannja.

Portius. — Aku sudah angkat padanja dari pembaringan dan dudukkan di satu kursi, dimana dengan muka putjat dan kesakitan, ia tjoba akan bernapas, dan selagi djiwanja hampir putus, minta ketemu pada sahabat-sahabatnja. Budjang-budjangnja, menurut keinginannja, sambil menangis lagi gotong ia datang di sini.

Marcia. — Oh jang berkuasa di sorga, tolonglah pada ku di ini saat jang heibat akan loloskan kewadjiban paling penghabisan pada ajahku.

Juba. — Inilah ada kemenanganmu, buah dari pekerdjaanmu, oh Caesar!

Lucius. — Sekarang betul-betul Roma sudah djatuh!

Cato mendatangi digotong diatas kursi.

Cato. — Taruh aku disini — Portius, datang biar dekat padaku — apakah sahabat-sahabatku semua sudah naik dikapal? apakah ada sesuatu lagi jang mesti di pikir guna kebaikannja? selagi aku masih hidup, biarlah, ini penghidupan djangan diliwatkan dengan sia-sia. — Oh, Lucius, kau masih ada disini? — Kau ada terlalu baik! Biarlah kita punja persahabatan ini tinggal hidup terus dengan kita punja anak-anak; bikinlah Portius djadi beruntung dengan anakmu Lucia. Helaas, kesian, Portius menangis! Marcia, anakku — oh, pegangin badanku dan tjendorongkan sedikit ke depan! — Marcia, Juba tjintakan kau. Satu senator dari Roma, selama republik masih berdiri tidak nanti kawinkan anak perempuannja dengan satu radja, tapi Caesar punja sendjata sudah rusakkan semua aturan dan perbedaan; aku tidak keberatan lagi akan kau menika dengan Juba, biar pun ia seorang Numidian, karena siapa sadja jang gagah dan berbudi ialah ada sama dengan seorang Romein. — Aku merasa sakit

seperti mau mati . . . . oh, kapankah aku bisa terlepas dari ini dunia jang sia-sia, tempat dari kadosaan dan kasedihan ? . . . . tapi aku merasa satu sinar terang ada pantjarkan tjahajanja atas rohku jang lagi hendak berangkat pergi. Helaas! aku kuatir aku terlalu terburu nafsu. Oh, kau jang berkuasa untuk priksa, hatinja manusia, dan timbang pikirannja jang di umpatkan paling dalam, kalau aku berbuat keliru, djanganlah disalahkan ! orang jang paling baik bisa tersesat, tapi aku tahu kau ada murah, dan — oh ! . . . . (**meninggal**).

Lucius. — Sekarang brangkat satu roh paling besar dan mulia jang pernah angetin dadanja seorang Romein. Oh Cato ! oh sahabatku ! kainginanmu akan diturut setjara titahnja agama. Tapi marilah kita pikul ini majit jang mengerikan ke hadepannja Caesar biar ia saksikan sendiri, supaja djadi sebagai pelindung antara kita dengan kagusarannja itu musuh jang menang. Begitulah Cato, maski sudah wafat, masih bisa djaga keselamatannja ia punja sahabat-sahabat.

From hence, let fierce contending nations know,
What dire effects cevil discord flow,
'Tis this that Shakes our contry with alarms,
And gives up Rome a prey to Roman arms,
Produces fraud, and cruelty and strife,
And robs the guilty world of Cato's life

(Dari sekarang biarlah diketahui oleh bangsa - bangsa jang sengit bertjidra,
Kaheibatan bagaimana bisa muntjul sebagai hasil dari permusuhan saudara,
Inilah jang menjebabkan kekuatiran mengontjangkan pada kita punja negeri,
Hingga Roma terserah sebagi korban dari sendjatanja orang Romein sendiri,
Menjebabkan mendjalarnja segala rupa penipuan, kakedjeman dan perkelainan,
Dan merampas, dari ini dunia jang penuh dosa, Cato punja penghidupan.

TAMAT.

5781990

Idzin Sementara Peperda Pedarmilda
No. 124 / S / 4 / SK - Idn / 1961